

Majalah *hsi*



Edisi 32 / Shafar 1443 H • September 2021 M

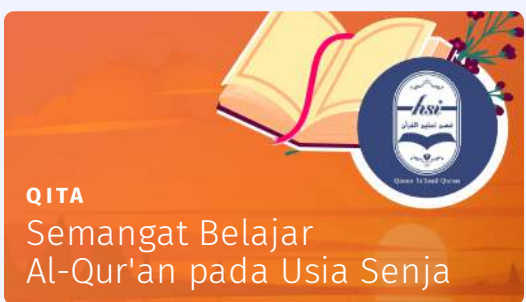
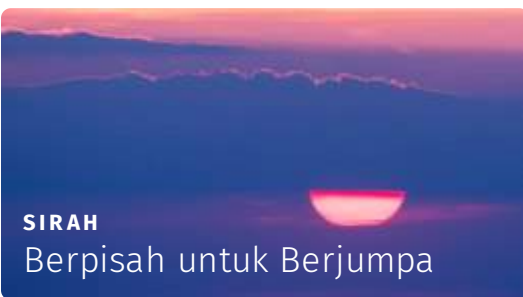


Daftar Isi

[Dari Redaksi](#)

[Susunan Redaksi](#)

[Surat Pembaca](#)



KESEHATAN

Waspada 9 Tanda Bahaya pada Kehamilan

KHOTBAH JUMAT

Nasihat bagi Keluarga yang Ditinggalkan

TARBIYATUL AULAD

Lebih Dekat dengan Si Yatim

DOA

Agar Dianugerahi Husnul Khatimah

TANYA JAWAB

Bersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullah*

DAPUR UMMAHAT

Roti Kaset Susu & Kwetiau Sagu Kuah Udang

Kuis Berhadiah Edisi 32

Dari Redaksi

Dalam keadaan pandemi seperti sekarang ini, kita semua jadi lebih sering mendengar berita tentang kematian. Dari pengeras suara yang ada di masjid, hampir setiap hari diumumkan siapa yang mendapat giliran dipanggil kembali oleh Allah. Satu per satu teman, saudara, atau tetangga kita pergi meninggalkan kita untuk selamanya. Sementara kita mungkin bertanya-tanya, “Bilakah giliran kita selanjutnya?”

Rasulullah ﷺ pernah bersabda bahwa orang yang paling cerdas adalah orang yang senantiasa mengingat kematian dan bersiap untuknya. Karenanya, untuk menumbuhkan kecerdasan seperti itu, Majalah HSI Edisi 32 ini terbit dengan tajuk “Bila Waktunya Tiba”. Berbagai tulisan menarik seputar kematian kami hadirkan agar senantiasa menjadi pengingat bagi diri kita bahwa kita semua sedang dalam antrian.

Kita menyadari sepenuhnya bahwa [Setiap Orang Pasti Akan Mati](#) seperti yang diulas dalam rubrik [Mutiar Al-Qur'an](#). Sebagai seorang mukmin kita juga sangat yakin bahwa [Setelah Kematian Masih Ada Kehidupan](#) sebagaimana ditulis dalam Rubrik Aqidah. Karenanya kita mesti menyiapkan [Bekal Menuju Akhirat](#) sebagaimana dinasihatkan Ustadzuna Dr. Abdullah Roy dalam Rubrik Tausiyah Ustadz. Dengan bekal taqwa, Insyallah kita akan siap [Menyambut Kematian](#) seperti diuraikan dalam Rubrik Utama. Bekal taqwa itu pula yang akan mengantarkan kita sebagai [Orang yang Hidupnya Paling Bahagia](#) di akhirat seperti ditulis pada Rubrik Mutiara Hadits. Adapun bagi keluarga yang ditinggal oleh orang-orang tercinta, kami titipkan [Nasihat Bagi Keluarga yang Ditinggalkan](#) dalam Rubrik Khotbah Jumat. Tetaplah berhusnuzan kepada Allah dan yakinlah bahwa [Allah yang Akan Menjagamu](#) meski qadarullah ditinggal oleh tulang punggung keluarga. Yakinlah bahwa kita hanya [Berpisah untuk Berjumpa](#) kembali nanti di akhirat sebagaimana pelajaran yang kita petik dari [Rubrik Sirah](#). Kepada kaum muslimin kami wasiatkan agar memiliki kepedulian yang lebih kepada anak-anak yatim sebagaimana diuraikan dalam tulisan [Lebih Dekat dengan Si Yatim](#) dalam rubrik Tarbiyatul Aulad.

Selain rubrik-rubrik diniyyah di atas, kami hadirkan pula laporan-laporan menarik denyut kegiatan Yayasan HSI AbdullahRoy seperti: [Buah Tangan untuk Pengungsi Palestina di Yordania](#) (Laporan giat penyaluran bantuan kepada para pangungsi Palestina di Yordania), [Pejuang Tangguh Penyintas Covid-19](#) (Laporan giat penyaluran bantuan kepada peserta HSI yang terpapar Covid-19), [Memetik Advise Medis dengan Telekonsultasi](#) (Layanan Konsultasi Kesehatan seputar Covid-19 via Zoom oleh HSIP), [Semangat Belajar Al Quran Pada Usia Senja](#) (Program BTQ Qimah dari HSI QITA), dan [Mendulang Pahala dari Grup Komunitas](#) (Grup khusus komunitas di HSI KBM).

Tidak lupa kami juga menghadirkan tulisan menarik seputar kesehatan, yaitu: [Waspada 9 Tanda Bahaya Pada Kehamilan](#) serta resep-resep dapur yang bergizi dan menggoda selera, yaitu: [Roti Kaset Susu dan Kwetiau Sagu Kuah Udang](#).

Kami berharap kerja keras Tim Majalah HSI bulan ini dapat memuaskan para pembaca dan mendatangkan manfaat yang banyak bagi kaum muslimin. Kritik dan Saran senantiasa kami tunggu untuk menjadikan majalah ini lebih baik lagi di masa-masa yang akan datang. Baarakallahu fiikum.



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI.
Sampaikan saran dan kritik Anda pada *formulir* di bawah ini.

Kirim surat pembaca langsung di:
majalah.hsi.id/edisi32/suratpembaca

Majalah *hsi*

Edisi 32 Shafar 1443 H • September 2021 M



Majalah HSI (Halaqah Silsilah Ilmiyyah) diterbitkan oleh
Yayasan Halaqah Silsilah Ilmiyyah AbdullahRoy

 Download PDF

 Daftar Isi

Buah Tangan untuk Pengungsi Palestina di Yordania

Oleh: Leny Hasanah
Editor: Anisah Muzaamil



Nabi ﷺ bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan satu bangunan yang sebagiannya menguatkan bagian lainnya.”
(Hadits Riwayat Bukhari Nomor 459 dan Muslim Nomor 4684)

Besi terbang milik Etihad Airways pada tengah malam yang dingin membawa pria kelahiran Rumbai, Pekanbaru itu melintasi angkasa menuju belahan bumi yang lain kepunyaan Allah ﷻ. Pria tersebut berusaha duduk setenang mungkin. Ia akan pergi ke luar negeri menuju wilayah pengungsian pascakonflik dengan mengantongi gepokan uang tunai di sirwalnya.

Dialah Akhuna Abdul Karim Al Jabbar. Ia didaulat oleh Yayasan HSI AbdullahRoy untuk mengantarkan buah tangan dari para muhsinin senilai US\$100.000 atau hampir setara 1,5 miliar rupiah. Oleh-oleh itu diamankan untuk membantu saudara muslimin Palestina yang mengungsi di Yordania akibat gempuran tanpa jeda dari Zionis Israel.

“Masyaallah, rasanya deg-degan sekali. Ini pengalaman pertama ana membawa uang kontan miliaran rupiah ke luar negeri,” tuturnya mengenang kisah kemanusiaannya kepada Majalah HSI. Akhuna Abdul Karim berangkat ke Yordania melalui Bandara Internasional Soekarno-Hatta, Banten, pada hari Senin malam, tanggal 14 Juni 2021. Perjalanan panjang berjarak sekitar 8.875 kilometer yang dimulai pada pukul 23.10 WIB memakan waktu hampir 26 jam untuk sampai ke wilayah di Timur Tengah itu.

Begitu tiba di Bandara Internasional Queen Alia, Amman, pada hari Selasa malam waktu Yordania, kesabaran Akhuna Abdul Karim sedikit diuji. Berkali-kali dia ditanyai oleh petugas bandara terkait keabsahan namanya. Hampir 10 menit dia tertahan di ruangan imigrasi bandara. Alhamdulillah, atas izin Allah ﷻ, ayah tiga anak itu lolos dari pemeriksaan. Akhuna Abdul Karim pun bertahmid karena kantong celananya yang tebal itu tidak turut digeledah petugas.

Akhuna Abdul Karim segera meluncur ke Hotel Gerasa yang jaraknya sekitar 30 menit dari bandara. Dia harus menjalani masa karantina mandiri selama tiga hari sebelum bergerak menyalurkan bantuan kepada wajah-wajah yang penuh pengharapan.



Wajah Pengharapan

Siapa yang tidak terenyuh ketika melihat saudara-saudara seiman kita tengah tertimpa musibah. Empati pun bergelora di hati. Demikianlah perasaan Akhuna Abdul Karim ketika melihat langsung kondisi para pengungsi pada empat kamp yang dia kunjungi secara bergantian. Kamp tersebut adalah Kamp Gaza di Provinsi Jerash, Kamp Irbid di Provinsi Irbid, Kamp Syuknah, dan Kamp Husun yang jaraknya lebih kurang 80 kilometer di Utara Amman.

“Ada perasaan terharu, prihatin, dan miris. Semuanya campur aduk. Subhanallah, ana melihat ada warga yang kondisi kejiwaannya terganggu, ada yang kakinya diamputasi, dan ada wajah-wajah penuh pengharapan,” tuturnya terdengar sedih.

Menurut data sensus setempat yang dinukil oleh Akhuna Abdul Karim, jumlah pengungsi Palestina di Yordania selama kurun dua tahun terakhir ini melonjak cukup drastis. Pada tahun 2019, angka pengungsi mencapai 4,4 juta jiwa, kemudian tahun ini meningkat menjadi 6 juta jiwa. Perlu diketahui, warga Palestina mulai eksodus ke negara-negara tetangga setelah perang Arab—Israel meletus pada tahun 1948 silam dan tetap berlanjut hingga saat ini.

Sebagian besar pengungsi Palestina ada yang memiliki dua kewarganegaraan. Warga Palestina sekaligus warga Yordania. Kendati demikian, nasib mujur belum terlalu berpihak kepada mereka. Qadarullah, pekerjaan yang dilakoni tulang punggung tiap-tiap keluarga pengungsi ini kebanyakan serabutan, seperti tukang bengkel, kuli bangunan, asisten rumah tangga yang penghasilannya tentu tak seberapa.

Oleh sebab itu, para pengungsi lebih banyak bertopang hidup dan menyambung asa pada uluran tangan donatur dari seluruh penjuru dunia. *Alhamdulillahilladzi bin’imatihi tatimush shalihah*, ada titipan kemanusiaan dari Yayasan HSI AbdullahRoy untuk mereka.



Titipan Kemanusiaan

Donasi berupa sepuluh ikat uang dolar pecahan US\$100 dengan total nilai US\$100.000 dibagi menjadi dua. Pertama, uang sebesar US\$50.000 untuk para pengungsi di Jalur Gaza. Sayangnya Akhuna Abdul Karim tidak bisa masuk ke wilayah itu karena akses yang sangat terbatas.

Kemudian sisa uangnya dikonversi menjadi paket sembako dan makanan bergizi untuk disebarkan ke Kamp Gaza-Jerash, Kamp Irbid, Kamp Syuknah, dan Kamp Husn. Keempat barak ini dipilih karena paling layak menerima bantuan saat itu.

Setiap hari Akhuna Abdul Karim harus menempuh perjalanan sekitar 2,5 jam dari hotel tempatnya menginap untuk mengawal proses pendistribusian ke setiap kamp. Dia turut dibantu oleh para mahasiswa Indonesia yang tengah menimba ilmu di Yordania.

Perjalanan hari pertama bermula di Kamp Gaza di Provinsi Jerash. Akhuna Abdul Karim bersama tim mengendarai mobil melewati perbukitan tandus di kiri kanan jalan raya karena pepohonan tumbang tak terlalu rapat. Cuaca lumayan terik mencapai 31° celsius.

Tak berapa lama tiba di Jerash, plastik-plastik bening berisi ragam sembako dan makanan bergizi telah tersusun rapi menunggu pemiliknya yang baru. Tak lupa pria kelahiran 19 Januari 1988 itu menempelkan stiker bertuliskan bantuan kemanusiaan HSI di setiap bungkus sebagai tanda mata.

Mentari yang cukup menyengat tidak menyurutkan langkah warga pengungsi yang didominasi kaum hawa ini untuk antre mengambil paket di kantor perwakilan dengan syarat membawa kupon penukaran sembako. Proses pendistribusian pun berjalan tertib.

Setelah urusan selesai, tim kemudian menasar ke beberapa rumah warga untuk mengantarkan langsung paket sembako sembari melihat kondisi bangunan yang ada di wilayah tersebut. Tim juga sempat meninjau klinik kesehatan yang persediaan obat-obatannya sangat minim.

Kondisi hampir serupa juga terlihat di ketiga kamp lainnya. Ketika melihat antrean dan warga pengungsi, berkali-kali Akhuna Abdul Karim bertasbih. Subhanallah. Menurut dia, warga memang betul-betul membutuhkan pasokan bahan makanan penyambung hidup, mengingat kurangnya perhatian dari pemerintah setempat.

Anak-anak tak luput dari kegembiraan dengan adanya sedekah ini. Untuk menyenangkan hati dan menjaga kondisi kejiwaan mereka yang hidup di tengah-tengah keterbatasan, tim donatur memberikan bingkisan makanan ringan. Usai pembagian bingkisan, mereka dikumpulkan dan penyerukan beberapa kalimat dalam bahasa Arab yang kira-kira artinya “Terima kasih, Indonesia.” Ada semburat bahagia tampak di wajah anak-anak itu. Masyaallah.

Akhirnya atas izin Allah, misi kemanusiaan yang diemban Akhuna Abdul Karim berjalan mulus hingga hari terakhir. Selain doa dari muhsinin, tentu ada restu dari Ibu dan keluarganya.

Restu Ibu

Keberangkatan Akhuna Abdul Karim rupanya punya cerita sendiri. Sang Ibu, begitu diberitahu bahwa anaknya akan terbang ke Yordania, langsung mengungkapkan rasa khawatirnya karena disangka akan mengunjungi lokasi medan perang di wilayah Palestina. Terlebih saat media gencar memberitakan hubungan yang memanas antara Palestina dan zionis Israel pada hari raya Idulfitri beberapa bulan lalu.

“Ibu sangat berat hati melepas ana. Namun setelah diberi pengertian akhirnya beliau merestui. Lalu ana izin kepada istri dan anak-anak. Begitu mendapat lampu hijau, ana siap-siap berangkat ke Yordania,” jelasnya.

Akhuna Abdul Karim ditelepon oleh Ketua Yayasan HSI AbdullahRoy, Bapak HN Ihsan sekitar tanggal 5—8 Juni 2021. Dia ditawarkan berangkat ke Yordania untuk menyalurkan bantuan kepada para pengungsi Palestina dan Jalur Gaza. Akhuna Abdul Karim pun menyanggupi. Dia yang saat ditelepon berada di kampung halamannya, bergegas ke Jakarta mengurus paspor, visa, dan donasi dari HSI.

Alhamdulillah, Akhuna Abdul Karim pulang dengan selamat ke Indonesia pada tanggal 27 Juni 2021. Namun dia harus menjalani isolasi mandiri lebih dari dua pekan di sebuah hotel di Jakarta sebelum melepas rindu pada keluarga yang ditinggalkan.

Jazaakallahu khairan Akhuna Abdul Karim. Semoga letih dan semangat misi kemanusiaan antum membawa bantuan para muhsinin menjadi catatan amal shalih dan diterima oleh Allah ﷻ. Aamiin Allahumma Aamiin.



Memetik Advis Medis dengan Telekonsultasi



Oleh: Anastasia Gustiarini
Editor: Pembayun Sekaringtyas

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَخِي إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَصَابِنَهُ سَرَّاءَ شُكْرٍ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابِنَهُ صَرَّاءَ صَبْرٍ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, semua urusannya adalah baik baginya. Hal ini tidak didapatkan kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila mendapatkan kesenangan, dia bersyukur, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya. Sebaliknya apabila tertimpa kesusahan, dia pun bersabar, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya.”

(Hadits shahih. Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2999 dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan رَوَاهُ مُسْلِمٌ).



Raungan yang berasal dari iring-iringan ambulans terdengar saat Ukhtuna NA merebahkan tubuhnya untuk beristirahat. Sirene tersebut seolah sangat nyata dan memecakkan telinga. Ia menjadi sulit terlelap. Halusinasi bebunyian ini muncul tepat tiga pekan sejak ia dinyatakan positif terpapar Covid-19. Tak hanya itu, ia juga mengalami ketakutan jika menerima telepon dari sanak saudara. Pertanyaan berulang mengenai kondisi dirinya yang terkena virus semakin membuatnya terpuruk. Ia menjadi amat mudah tersedu.

Ukhtuna NA pun meminta nasihat medis atas simtomnya dalam program bertajuk **"Konsultasi Online Seputar Covid-19 bersama Dokter HSIIP"** yang perdana diselenggarakan oleh HSI Peduli pada hari Rabu 4 Agustus 2021. Program ini merupakan pengembangan konsultasi lewat obrolan pada aplikasi Whatsapp yang sudah setahun lalu diluncurkan.

Partisipan terlihat begitu antusias bertanya dalam konsultasi yang mengangkat aspek psikologis dan sosial bagi penderita maupun penyintas Covid-19. Pertanyaan yang masuk sebagian besar memang terkait masalah psikis. Mereka melontarkan gejala antara lain kesulitan tidur dan gangguan kecemasan. Dokter Achmad Chumaidi, Sp.KJ. sebagai narasumber mengungkapkan, "Pasien Covid-19 sebagian besar membutuhkan penanganan kejiwaan karena hampir dipastikan pasien mengalami kecemasan dan tidak bisa tidur."

Risiko Gangguan Psikis

Dalam pemaparan materinya, dr. Achmad menjelaskan wabah Covid-19 yang melanda dunia bukan hanya menyerang masalah kesehatan fisik semata, tetapi juga saraf dan kejiwaan manusia. Virus SARS-CoV-2 mengincar sistem saraf tubuh sehingga menimbulkan gangguan seperti anosmia yaitu ketidakmampuan mencium aroma.

"Nah, pada level berat gangguan saraf bisa berupa kehilangan kesadaran, gangguan perubahan perilaku, kewaspadaan diri berkurang, dan mengalami kecemasan," terangnya.

Selaras dengan data PDSKJ (Perhimpunan Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa), disebutkan bahwa dari 4.010 responden penyintas/penderita Covid-19, 65% mengalami cemas, 75% trauma, dan 62% depresi.

Lebih lanjut dr. Achmad menjelaskan bahwa virus Covid-19 ini menyerang reseptor S2 yang bertugas sebagai penyeimbang tubuh. Pada saat tubuh terinfeksi, maka akan merangsang proses inflamasi di seluruh tubuh sehingga menimbulkan ketegangan. Reseptor S2 yang berfungsi menurunkan ketegangan ini dirusak oleh virus sehingga timbul stress, dan rasa cemas.

Kerusakan pasca-Covid-19 juga tidak bisa dianggap remeh. Infeksi saraf menyebabkan penyintas menjadi pelupa dan lama untuk berpikir. "Jika kesadaran terus menerus menurun dan semakin mengganggu, hal itu harus segera dikonsultasikan ke psikiater terdekat," pesan dr. Achmad.

Ketika pasien Covid-19 mengalami kesulitan tidur, idealnya segera berkonsultasi ke psikiater terdekat agar segera mendapatkan pengobatan.

"Pemberian obat juga tidak bisa sembarangan. Hal itu harus melihat keseluruhan kondisi pasien, misalnya apakah mengalami sesak napas? Tidak bisa diberikan obat penenang biasa karena memiliki kadar/dosis tertentu dan hanya psikiater yang mengerti," terang dokter yang berpraktik di RSPAD Gatot Soebroto dan RS Hermina Galaxy Bekasi ini.

Terapi Olfaktori

Salah satu gejala yang umum dialami oleh penderita Covid-19 adalah anosmia, yakni kehilangan kemampuan menghidu. Maka pada konsultasi *online* kedua, tim menghadirkan narasumber seorang dokter ahli *otolaringologi*. Menariknya, narasumber dr. Roni Januardi, Sp.T.H.T.-K.L., qadarullah merupakan penyintas Covid-19 sehingga dapat membagi tips yang telah ia praktikkan ketika terserang virus SARS-CoV-2. Di antaranya, ia melakukan *nasal wash* atau pencucian hidung dengan menggunakan larutan NaCl (0,9%) 100 cc, mengonsumsi vitamin D3 1000-5000 IU, serta menjalankan terapi penyembuhan saraf penghidu yang disebut *olfactory therapy*.

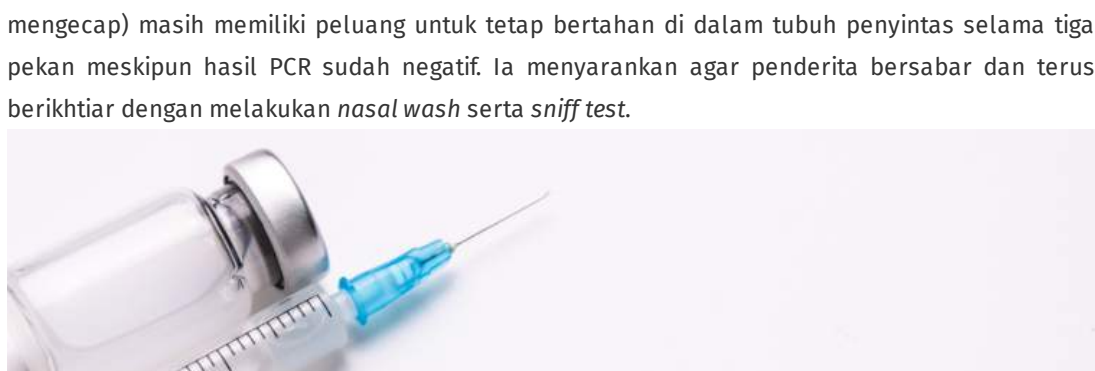
Tips yang terakhir dikenal juga dengan istilah *sniff test* yang merupakan metode melatih indra penciuman agar dapat kembali menghidu. Caranya sederhana dengan menggunakan empat jenis botol lengkap dengan tutupnya yang masing-masing diisi kopi, teh, bawang putih geprek, alkohol atau kulit jeruk. Sebelumnya masing-masing botol telah dilabeli sesuai isinya. "Hirup sesering mungkin selama 24 jam," ujar dr. Roni.

Namun harus diperhatikan bahwa yang dihirup adalah udara di dalam botol tersebut, bukan materialnya langsung.

"Perlu diketahui bahwa terapi penciuman yang dirangsang adalah menghidu udara yang masuk ke indra penciuman," ucap dr. Roni. Oleh sebab itu penting untuk menyediakan botol yang lengkap dengan tutupnya agar tetap menjaga aroma di dalam botol tersebut.

Ihwal pemaparan tips ini muncul sebagai respons atas pertanyaan salah satu partisipan yang mengonfirmasi kebenaran bahwa boga bahari atau *seafood* bisa membantu menyembuhkan anosmia. Namun dr. Roni menegaskan, sejauh ini konsumsi makanan jenis tertentu termasuk makanan laut untuk menangani gejala anosmia belum ada pembuktiannya secara ilmiah. Oleh karena itu, cara yang lebih baik untuk menstimulasi kembalinya indra penciuman adalah dengan melakukan terapi olfaktori.

Lebih lanjut diungkapkan dr. Roni, anosmia dan *dysgeusia* (berkurangnya kemampuan mengecap) masih memiliki peluang untuk tetap bertahan di dalam tubuh penyintas selama tiga pekan meskipun hasil PCR sudah negatif. Ia menyarankan agar penderita bersabar dan terus berikhtiar dengan melakukan *nasal wash* serta *sniff test*.



Vaksin Covid-19 untuk Ibu Hamil

Konsultasi sarat informasi juga tersaji dalam pertemuan *online* ketiga pada hari Rabu, 11 Agustus, pukul 20.00 WIB. Konsultasi dengan tema **"Kehamilan di Masa Pandemi Covid-19"** menghadirkan dr. Riyan Hari Kurniawan, Sp.O.G. sebagai narasumber.

Dokter yang berpraktik di RSCM dan RS Peln ini menekankan pentingnya vaksinasi bagi ibu hamil. Rekomendasi terbaru dari Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI) serta kesehatan Internasional menyarankan agar semua ibu hamil melakukan vaksinasi. Seluruh merek vaksin diperbolehkan dan aman bagi ibu hamil.

"Saya sebutkan misalnya Sinovac yang isinya adalah *inactivated virus*, kemudian Pfizer atau Moderna yang basisnya *messenger RNA* (mRNA). Jadi yang diberikan adalah virus mati bukan virus hidup. Pemberian vaksin virus mati pada ibu hamil sebenarnya sudah berlangsung sebelumnya yaitu pemberian vaksin tetanus. Jadi hal ini sudah ada analoginya dan sudah ada studinya," terangnya.

Waktu yang tepat untuk pemberian vaksin, yaitu setelah lewat trimester satu, "Jadi suntik vaksinnya dimulai pada minggu ke-13 sampai minggu ke-33," ucap pria lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia tahun 2009 ini

Selain itu, dr. Riyan menekankan perlunya perhatian dan kewaspadaan bagi ibu hamil pada trimester ketiga. Tanpa Covid-19 saja, tubuh ibu hamil sudah cukup mengalami inflamasi karena normalnya akan terjadi *hipercoagulability* atau pengentalan darah. Oleh karena itu, jika terkena Covid-19, kondisi ibu hamil akan semakin berat. Berbeda dengan perempuan hamil trimester pertama yang secara fisiologis organ-organ belum terlalu berubah dan cenderung sama seperti perempuan yang tidak hamil, maka peluang untuk sembuh insyaallah lebih besar.

Data POGI menunjukkan bahwa angka kematian ibu hamil yang terinfeksi Covid-19 sejak April 2020 hingga April 2021 mencapai 536 kasus. Hal ini tidak bisa dianggap remeh, terlebih 52 persen di antaranya tidak bergejala sehingga perlu penanganan yang tepat.

Berkonsultasi kepada Satgas Covid-19 HSIIP Melalui Whatsapp

Konsultasi *online* via Zoom dilaksanakan dua kali sepekan yaitu hari Rabu dan Sabtu. Waktu yang dipilih menyesuaikan dengan kesediaan masing-masing dokter sebagai narasumber. Jika pada konsultasi *online* pertama hingga ketiga partisipan Zoom merupakan peserta HSI, mulai konsultasi *online* keempat ruang Zoom dibuka untuk umum. Asesor HSIIP sekaligus penanggung jawab program, drg. Witri Ummu Ibrahim, mengatakan Tim HSIIP ingin memaksimalkan kapasitas ruang Zoom agar lebih terisi dan memberikan manfaat lebih luas.

Program konsultasi *online* direncanakan masih terus berlangsung hingga oktober dengan jadwal satu kali sepekan. Untuk selanjutnya, Ukhty Witri menambahkan program konsultasi ini akan melihat respon partisipan. "Jika menurun, maka hanya berlangsung sampai Oktober," pungkasnya. Rincian jadwal konsultasi dapat diakses melalui [dokter.hsi.id](#). Antara lain seperti "Mengenal Gejala Long Covid-19 Pada Anak-anak" pada hari Rabu, 22 September pukul 19.30 WIB oleh dr. Muhammad Rizal, Sp.A., kemudian "Cegah Penularan Covid-19 Melalui Mata, Hidung dan Mulut" pada hari, Sabtu 22 September pukul 08.00 WIB oleh dr. Roni Januardi, Sp.T.H.T.-K.L., dan "Strategi Menjaga Kesehatan Jiwa" pada hari Rabu, 29 September pukul 20.00 WIB oleh dr. Achmad Chumaidi, Sp.KJ.

Ukhtuna Witri, saat dihubungi oleh Majalah HSI pada hari Jumat, 13 Agustus menerangkan latar belakang diselenggarakannya konsultasi *online* tersebut. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut hasil rapat koordinasi dengan Tim KBM reguler, HSI Mahazi dan HSI QITA pada tanggal 12 Juli 2021. Pada kesempatan tersebut, muncul rekomendasi untuk membuat grup konsultasi bagi peserta HSI yang terpapar Covid-19. Sebelumnya, sudah ada konsultasi Whatsapp untuk peserta yang telah mendapatkan bantuan Covid-19 dari HSIIP. Namun, konsultasi ini bentuknya tertutup, hanya antara penderita/penyintas dengan dokter.

Pada tanggal 13 Juli 2021 Tim HSIIP pun membentuk grup satgas Covid-19 yang beranggotakan beberapa dokter umum, dokter spesialis telinga hidung tenggorokan, spesialis penyakit dalam, spesialis kandungan, dan spesialis kejiwaan. Alhamdulillah di hari yang sama, rencana menjangkau lebih banyak peserta HSI dapat direalisasikan dengan dikirimkannya *broadcast message* bahwa ada layanan konseling bagi peserta yang terpapar.

"Alhamdulillah respons peserta sangat baik. Terbukti dalam sehari itu tembus sampai 500 pertanyaan," urai Ukhtuna Witri.

Selanjutnya tim membuat nomor resmi Whatsapp untuk menjawab pertanyaan Covid-19, yang dirilis bersamaan dengan konsultasi *online* via Zoom pada tanggal 4 Agustus 2021. Lebih lanjut Ukhtuna Witri menambahkan diselenggarakannya konsultasi *online* agar peserta lebih paham dan tahu apa yang harus dilakukan bila terkena Covid-19.

"Jika mereka terpapar bisa bilang pada adminnya dan bila membutuhkan bantuan ketika isoman, ada bantuan dari HSIIP," imbuhnya.

Semoga Allah ﷻ memberikan kesabaran bagi keluarga besar HSI AbdullahRoy yang diuji dalam masa pandemi ini, baik cobaan sakit maupun kesulitan yang lain, dan memudahkan kita senantiasa bersyukur atas tiap nikmat yang masih dapat kita reguk.



Tema Konsultasi Online HSIIP

Menjaga Ibu Hamil dan Janin Sehat Cerdas
Oleh dr. Riyan, Sp.O.G.

Sabtu, 18 September 2021

08.00 - 09.00 WIB



Mendulang Pahala dari Grup Komunitas

Reporter: Dian Soekotjo
Editor: Happy Chandreleka

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ
"Demi masa, sungguh manusia ada dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman, beramal shalih, saling menasihatkan kebenaran, dan saling menasihatkan kesabaran."
(QS. Al-Ashr: 1–3)

Di HSI Reguler tercatat beberapa komunitas telah bergabung. Di angkatan terbaru, atau Angkatan 212 misalnya, kita bisa menemui komunitas pelajar sebuah SMA Negeri di Lumajang. Ada 272 peserta baru dari komunitas ini.

Tentu tidak sedikit dari kita yang hafal firman Allah ﷻ dalam Surah ke-103 kitab suci Al-Qur'an ini, sekaligus menghafal dengan baik maknanya. Kemungkinan besar karena ini surah ringkas dengan 3 ayat saja. Namun mengamalkan ayat-ayat tersebut sebagai bukti telah menadaburinya, bisa jadi, belum semua dari kita sanggup melakukan.

Agar terhindar dari keadaan merugi sebagaimana tercantum di sana, dapat kita upayakan dengan melaksanakan apa yang Allah ﷻ ajarkan pada surah tersebut. Seperti yang dilakukan beberapa sahabat di HSI dengan mengajak orang-orang sekitar untuk bersama-sama belajar di lembaga pembelajaran aqidah ini. Tidak sedikit komunitas yang bergabung di HSI, sebagai buah usaha satu-dua anggotanya. Sebagian datang dalam koloni kecil dengan mengajak satu atau dua orang lainnya lagi, dengan izin Allah ﷻ, menarik sampai puluhan bahkan ratusan anggota komunitas. Terbayang ya, bagaimana berlipatnya ganjaran pahala bagi mereka yang mampu optimal menunaikan amalan ini.

Komunitas di program Reguler

Di HSI Reguler tercatat beberapa komunitas telah bergabung. Pada angkatan terbaru, atau Angkatan 212 misalnya, kita bisa menemui komunitas pelajar sebuah SMA Negeri di Lumajang. Ada 272 peserta baru dari komunitas ini. Sepertinya, hingga sekarang, ini komunitas terbesar yang pernah mendaftar di HSI. Saat ini, mereka belajar dalam dua grup terpisah, satu grup khusus di kelompok ikhwan dengan 104 peserta, dan satu grup tersendiri di kelompok akhwat dengan 168 peserta.

Komunitas lainnya ada teman-teman dari kumpulan mantan pegawai bank, xbank. Komunitas ini mewadahi mereka yang dulunya bekerja dalam bidang perbankan dan telah mengundurkan diri. Ini komunitas besar karena anggotanya tersebar dari berbagai wilayah di Indonesia. Teman-teman xbank ikut belajar di HSI sejak angkatan 211. Anggota komunitasnya juga masih ada yang mendaftar di angkatan terbaru 212.

Ada lagi komunitas dari Yayasan Mafaza Indonesia, sebuah yayasan yang memiliki visi dan misi mengembangkan pendidikan, dakwah, dan ekonomi Islam. Yayasan Mafaza Indonesia memiliki lembaga pendidikan dari tingkat SD hingga SMA, juga sebuah koperasi syari'ah. Saat ini, sebagian guru dan karyawannya telah ikut belajar di HSI, bahkan dimulai dari angkatan 171. Kabarinya, sampai angkatan terbaru 212, Yayasan Mafaza Indonesia masih terus mengirim anggota komunitasnya ikut belajar di HSI.

Menurut keterangan Akhuna Addo, Koordinator Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) HSI untuk ikhwan, memang tidak sedikit, komunitas-komunitas yang telah lama ikut belajar di HSI, terus mengirimkan peserta-peserta baru. Keikutsertaan beberapa komunitas di HSI berlangsung secara kontinu.

Memilih Jalur Khusus Komunitas

Banyaknya grup khusus berisi komunitas, tidak serta-merta menunjukkan banyaknya komunitas yang telah bergabung di HSI. Pasalnya, menurut Akhuna Addo, terkadang teman-teman dari komunitas tertentu, memilih mendaftar sendiri-sendiri. Kalau sudah begini, jumlah anggota komunitas pun tidak terdeteksi.

"Kalau mendaftar di jalur ini, otomatis peserta akan dimasukkan ke dalam grup-grup yang telah terbentuk, yang selama ini, pembagiannya berdasarkan asal domisili," keterangan Akhuna Addo.

Sebenarnya, HSI menyediakan layanan pendaftaran khusus untuk komunitas. "Teman-teman komunitas yang mendaftar melalui jalur khusus, dapat kami fasilitasi belajar dalam satu grup tersendiri," ungkap Akhuna Addo. Lewat pendaftaran jalur khusus ini, HSI akan memastikan anggota komunitas dapat belajar tanpa terpisah dari teman-teman di komunitasnya. Tentu, tetap dengan aturan grup ikhwan dan akhwat terpisah.

Belajar bersama teman-teman sekomunitas dalam satu grup ataupun berbaur dengan peserta dari jalur umum, memang pilihan masing-masing. Apapun opsinya, HSI dengan senang hati menjadi tempat teman-teman dari komunitas untuk belajar tauhid. Akhuna Addo menambahkan, jika berminat untuk mendaftar melalui jalur khusus, teman-teman komunitas dapat menghubungi nomor 0817240891. Mari bergabung.

Imtihan

Perjalanan menuju ketaatan kepada Allah ﷻ sering sarat ujian, termasuk dalam amalan menasihatkan kebenaran. Jika berangkat dengan niat yang keliru dan tidak kukuh, bisa-bisa kita teralihkan dari tujuan utama menggapai ridha Allah ﷻ. Ada pengalaman Pak Guru Akhmad yang memboyong ratusan anak didiknya untuk belajar di HSI, tetapi akhirnya satu per satu dari mereka berguguran. Kita dapat mengambil ibrahnya.

Awalnya, Pak Guru Akhmad, yang mengajar agama, menyadari tanggung jawab besarnya dalam mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan nasional. Menurut beliau, ini tidak seimbang dengan jam mengajarnya di sekolah yang hanya 3 jam per pekan. Pak Akhmad, yang telah belajar di HSI dari 2019, memutuskan mengajak anak-anak didiknya ikut mendaftar.

Namun, baru beberapa pekan pembelajaran berjalan, siswa-siswi Pak Guru Ahmad berguguran. "Yang mereka pikirkan, HSI ini program sekolah. Ternyata bukan, dan akhirnya sebagian besar memilih tidak melanjutkan.

"Qadarullah," ungkap Ukhtu Fini, musyrifah salah satu grup tempat murid-murid Pak Guru Akhmad belajar di HSI.

Dari ratusan, tinggalah 39 peserta, menyisakan mereka yang sungguh-sungguh berazam memahami ilmu agama.

"Ilmu di HSI ini penting untuk ana, bahkan dunia akhirat. Jadi tidak apa-apa sekarang sedikit teman-teman yang tinggal. Ana mau terus belajar," pengakuan seorang siswi Pak Guru Akhmad yang memutuskan tetap belajar di HSI.

"Alhamdulillah, nilai terakhir masih Jayyid Jiddan," tambahnya terdengar penuh semangat di tengah kerja kerasnya membagi waktu antara sekolah dan belajar di HSI. Semoga menjadi tabungan pahala Pak Guru Akhmad.

Afdalnya Menjadi Penyeru Kebajikan

Membawa orang lain ikut menetapi kebenaran selalu ada liku-likunya. Namun, jangan hindar. Mari belajar dari teman-teman yang telah lebih dulu mengamalkan. Kita perlu mengenal baik keutamaan menjadi penyeru kebaikan.

Barang siapa menasihatkan kebaikan kepada sesama manusia, maka akan didoakan seluruh penduduk bumi dan langit. atas izin Allah ﷻ, berdasarkan sebuah hadits riwayat At Tirmidzi yang disahihkan oleh Syaikh Al Albani رَحِمَهُ اللهُ. Ini salah satu keuntungan menebarkan kebenaran yang Allah ﷻ janjikan. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى الثَّمَلَةُ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْخَوْتِ، لَيَصْلُونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

"Sesungguhnya Allah, malaikat, dan para penghuni langit dan bumi, sampai seekor semut dan ikan di laut, mendoakan orang yang mengajarkan kebaikan kepada sesama manusia."

Masih ada kemuliaan lain, yaitu mendapat aliran pahala karena mengajak pada kebaikan. Besarnya ganjaran, sama dengan pahala orang yang melakukan, bahkan dilipatgandakan sesuai sejalan dengan banyaknya mereka yang kita ajak. Makin banyak yang mengikuti ajakan kebaikan, makin deras pula pahala mengalir .

Mari berangkat dari niat lurus, mengajak orang-orang di sekitar kita ikut belajar di HSI. Mendengarkan komunitas tidak mudah, tapi bukan mustahil. Ada ridha Allah ﷻ dan pahala mengalir yang menanti, insyaallah.

Jika menghendaki mendaftar melalui jalur khusus, teman-teman komunitas dapat menghubungi nomor 0817240891. Mari bergabung.

Barang siapa menasihatkan kebaikan kepada sesama manusia, akan didoakan seluruh penduduk bumi dan penduduk langit atas izin Allah.



Bekal Menuju Akhirat

Diringkas oleh tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafizhahullāhu* yang dipublikasikan melalui kanal resmi HSI AbdullahRoy, pada tanggal 2 Agustus 2021/23 Dzulhijjah 1442H dengan tema **"Bekal Menuju Akhirat"**.

Tautan rekaman:

<https://www.youtube.com/watch?v=ZAj8iIMCFRQ>



Saudaraku, dunia ini bersifat sementara dan tidak kekal selamanya. Dia adalah sesuatu yang akan binasa. Demikian pula yang ada di dalamnya, pun akan binasa, baik berupa kenikmatan atau pun kesusahan. Allah ﷻ menyebutkan tentang permisalan dunia yang fana ini di dalam Al-Qur'an surah Al-Hadid,

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَتُهُمْ وَيُنَاقِشُونَ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرُوا فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَكُهُ مُصْفًى ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

"Ketahuilah bahwasanya sungguh tiada lain kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan, saling berbangga-bangga di antara kalian dan saling berbanyak-banyakan di dalam masalah harta dan juga anak-anak. Seperti hujan yang tumbuh-tumbuhannya, tanam-tanamannya menjadikan kagum para petani. Kemudian tanaman itu menjadi kering dan engkau akan melihatnya dalam keadaan berwarna kuning, setelah itu dia akan hancur lebur. Dan tidaklah dunia ini kecuali hanya kesenangan yang menipu." (QS. Al-Hadid: 20)

Demikianlah permisalan yang disebutkan oleh Allah ﷻ bagi dunia ini. Dunia hanyalah kelezatan yang sementara, kemudian dia akan pergi, hancur dan binasa.

Allah ﷻ menjadikan dunia ini *حُلُوَّةٌ خَضِرَةٌ* yang berarti sesuatu yang manis dan hijau, sehingga banyak manusia yang tertipu dengannya. Meskipun mereka tahu ia sementara, akan tetapi manis dan lezatnya dunia menjadikan mereka sibuk dengannya dan melupakan akhirat yang kekal abadi.

Banyaknya peringatan yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an adalah sinyal bahwa banyak orang yang tertipu dengan kehidupan dunia ini. Oleh karena itu, sebagai seorang mukmin kita hendaknya tidak tertipu dengan dunia dan hendaknya senantiasa mengingat negeri akhirat dan menyiapkan bekal untuk ke sana. Bekal utama yang harus disiapkan adalah taqwa, sebagaimana Allah sebutkan dalam firman-Nya,

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى

"Dan hendaklah kalian berbekal, maka sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah ketakwaan." (Al-Baqarah: 197)

Takwa adalah bekal kita menuju Allah, bukan harta yang melimpah dan jabatan yang tinggi, karena keduanya akan selesai di dunia. Barangsiapa yang bertakwa, berarti ia telah memiliki bekal yang berguna. Semakin kita bertakwa, semakin banyak pula bekal kita.

Para ulama banyak mendefinisikan makna takwa. Di antara definisi yang paling baik adalah yang disampaikan oleh Thalq bin Habib, salah seorang dari ulama salaf. Dia berkata,

التَّقْوَى عَمَلٌ بِطَاعَةِ اللَّهِ رَجَاءَ رَحْمَةِ اللَّهِ عَلَى نُورٍ مِنَ اللَّهِ

"Takwa adalah mengamalkan ketaatan kepada Allah karena mengharap rahmat dari Allah, di atas cahaya dari Allah."

Allah ﷻ memiliki banyak perintah yang terkadang perintah tersebut ada di dalam Al-Qur'an dan terkadang disebutkan oleh Nabi ﷺ di dalam sabda beliau. Orang yang bertakwa akan menjalankan perintah Allah tersebut dalam keadaan ikhlas dan mengharap rahmat dari Allah ﷻ, bukan mengharap pujian dari manusia. Perintah-perintah seperti, shalat, menuntut ilmu, berbakti kepada orang tua, dan menaati suami, semua dilakukan hanya karena Allah ﷻ. Demikianlah yang dimaksud dengan ketakwaan.

Adapun makna perkataan beliau:

عَلَى نُورٍ مِنَ اللَّهِ

"Di atas cahaya dari Allah."

Artinya adalah melakukan perintah tersebut di atas petunjuk dari Allah, yaitu harus ada dalilnya. Menjalankan perintah seperti dzikir, shalat, puasa, maka cara-caranya harus sesuai dengan cahaya dan petunjuk dari Allah ﷻ.

Orang yang melakukan amalan yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan tidak pernah dilakukan oleh para sahabat, berarti dia menjalankan amalan tidak di atas petunjuk dari Allah ﷻ. Hal ini tidak dinamakan dengan ketakwaan. Karena takwa itu ikhlas mengharap rahmat Allah, mengharap pahala dari-Nya, dan tata cara amalannya sesuai dengan petunjuk Allah ﷻ yang tertera di dalam sunnah Rasulullah ﷺ.

Adapun, apabila hanya sekedar banyak amalannya, akan tetapi dia tidak ikhlas atau amalannya tidak sesuai dengan petunjuk Rasulullah ﷺ, maka ini tidak bisa menjadi bekal seseorang di akhirat, bahkan justru malah menjadi bencana.

Termasuk ketakwaan kepada Allah ﷻ yang merupakan bekal kita di akhirat adalah meninggalkan kemaksiatan karena takut akan siksaan Allah. Kita meninggalkan dan berhenti dari kemaksiatan tersebut.

Adapun jalan supaya kita bisa bertakwa adalah dengan menuntut ilmu agama. Ilmu syar'i yang kita pelajari dan kita dalaminya tersebut akan menuntun dan membimbing kita untuk mendekati dan meraih keikhlasan sekaligus akan mengarahkan dan membimbing kita supaya amalan kita sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ.

Oleh karena itu, hendaklah seseorang segera memperbaiki dirinya dan memanfaatkan waktu yang masih tersisa ini untuk mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya dengan memperdalam ilmu agama.

Semoga Allah ﷻ menjadikan kita termasuk orang yang senantiasa sadar akan semmentarnya dunia, sadar bahwasanya kita akan kembali kepada-Nya dan kita akan ditanya oleh Allah ﷻ.

Pejuang Tangguh Penyintas Covid-19

Oleh: Leny Hasanah
Editor: Anisah Muzammil

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ
الضَّابِرِينَ • الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ

"Dan sungguh Kami akan menguji kalian dengan sedikit rasa takut dan rasa lapar, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikan kabar gembira untuk orang-orang yang bersabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan *innalillahi wa inna ilaihi rojiun* (sesungguhnya kami itu milik Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala)." (Q.S. Al-Baqarah: 155-156)

Dunia masih diselimuti lara. *Coronavirus disease-19* (Covid-19) masih mewabah di tengah-tengah kita. Saban bulan, pekan, bahkan hari, berita kehilangan dan duka cita dari keluarga, saudara, ataupun sahabat kerap berseliweran di media sosial, di grup WhatsApp, bahkan di lingkungan sekitar. Hanya Allah ﷻ yang Maha Mengetahui kapan pandemi ini berakhir.

Semuanya sudah tertulis di Lauhul Mahfudz. Namun sebagai insan yang beriman pada Qada dan Qadar, seyogianya ikhtiar dan tawakkal dikedepankan dalam pikiran dan hati kita. Daya juang pun wajib dilipatgandakan menghadapi serangan Covid-19, terlebih bila kita dan keluarga tengah mengalaminya.

"Qadarullah, suami ana positif Covid-19 setelah *swab* antigen pada tanggal 16 Juli 2021, satu hari setelah divaksin," ujar Ukhtuna Astri Dewi bercerita kepada Majalah HSI melalui aplikasi WhatsApp.

Rasanya bagai disambar halilintar begitu Ukhtuna Astri mengetahui kabar kesehatan terbaru suaminya. Ada rasa khawatir menalar dalam hati. Namun ia tak mau menyerah, sang suami pun sanggup bertahan. Oleh sebab itu, suami langsung menjalani isolasi mandiri di rumah dengan kamar yang terpisah antara dia dan keempat anak mereka.

"Kamar mandinya saja yang sama karena cuma ada satu," sambung Ukhtuna Astri yang menetap di Kecamatan Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur.

Ukhtuna Astri mengatakan bila suaminya memang diprioritaskan menjalani uji usap (*swab test*). Perempuan asal Semarang, Jawa Tengah ini mengaku tidak punya tabungan lagi karena sudah habis terpakai membiayai perawatan si bungsu berumur tujuh bulan yang baru keluar dari rumah sakit.

Sekali uji usap bisa menghabiskan dana sebesar Rp175.000. Itu baru satu orang, belum lagi bila ditambah dia dan keempat buah hatinya.

"Sisa uang yang ada untuk belanja makan sehari-hari. Belum ada pemasukan karena suami sedang cuti kerja sebagai supir alat berat," tutur Ukhtuna Astri.

Selang lima hari Ukhtuna Astri berjuang mendampingi suami yang tengah drop dengan saturasi 83. Satu per satu anaknya secara bergantian jatuh sakit. Memang demamnya tak berlangsung lama; hanya dua hari, tetapi tetap saja mengurus tenaga dan pikiran ibu kelahiran 1990 itu. Ukhtuna Astri sempat kecapaian karena kurang tidur. Dia pun sempat anosmia atau hilang fungsi indra penciuman selama tiga hari.

Fitnah datang bertubi-tubi. Namun, sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Alhamdulillah, HSI Peduli mengirimkan bantuan paket berisi aneka macam suplemen pada tanggal 21 Juli 2021 dan mentransfer uang tunai senilai Rp500.000,00 pada tanggal 26 Juli 2021 kepada Ukhtuna Astri.

"Alhamdulillah, jujur saja ana sangat terbantu. Saat ini suami ana sudah baikan, tinggal batuk saja. Beliau belum boleh masuk kerja menunggu batuknya sembuh dulu," imbuhnya.

Teringat Kematian

Di sudut permukiman Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Ukhtuna Intan Nurcahya bersama sang suami juga pernah berkenalan dengan Covid-19 pada akhir Maret 2021. Awal mula diperkirakan berasal dari suaminya yang kala itu menghadiri rapat sesama ikhwan. Ukhtuna Intan sendiri taat pada anjuran pemerintah agar tak sering-sering beraktivitas di luar rumah.

Pulang dari rapat, suaminya mengadu sakit kepala. Ukhtuna Intan menyusul beberapa hari kemudian. Alhasil, pasangan suami istri ini pun menjalani uji usap dan hasilnya dinyatakan positif Covid-19. Ditambah lagi keduanya punya komorbid atau penyakit bawaan. Ukhtuna Intan memiliki riwayat hipertensi, sementara sang suami gampang sekali merasa pusing.

"Suami ana langsung dirujuk ke rumah sakit karena kondisinya mengkhawatirkan sekali, sedangkan ana sendiri menjalankan isolasi mandiri di rumah," ungkap ukhtuna ini menceritakan pengalaman hidup keluarganya kepada Majalah HSI.

Mereka segera bertindak. Anak tunggal mereka langsung diungsikan ke rumah adik yang tak jauh dari kediaman mereka di Bintaro. Mereka pun bersyukur buah hati satu-satunya itu lepas dari serangan Covid-19, tentunya atas izin Allah ﷻ.

Sambil memikirkan kondisi suaminya yang berada jauh dari pandangan mata, dalam kesendiriannya Ukhtuna Intan selalu mengingat Al-Muhyi Al-Mumiit, Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan manusia di muka bumi. Ia hanya bisa pasrah atas ketentuan Allah ﷻ, tetapi di sisi lain dia juga harus berjuang melawan penyakit Covid.

Pun di saat Ukhtuna Intan harus menahan sakit kepala yang sangat menusuk, rasanya 12 kali lebih dahsyat dibanding sakit kepala biasa. Belum ditambah mual dan muntah hebat karena ia pun memiliki penyakit maag. Subhanallah, jika mengingat itu semua rasanya bisa saja nyawa hampir lepas dari badan. Tidak ada siapa-siapa di sisinya kala itu.

"Ana berpikir, masih bisakah ana bertemu dengan bulan Ramadhan? Masih bisakah ana bertemu 10 hari terakhir Ramadhan? Kematian terasa dekat sekali," tutur Ukhtuna Intan.

Jika Allah ﷻ berkehendak, kun fayakun. Berbekal doa, sabar, dan ikhtiar thibbun nabawi, perlahan-lahan kondisi kesehatan Admin HSI Qita ini mulai pulih dalam tempo satu bulan. Berat badannya bahkan turun drastis sebanyak 12 kilogram. Sementara itu, sang suami lebih cepat sembuh setelah dirawat selama 14 hari di rumah sakit. Ukhtuna Intan juga bersyukur mendapat kiriman uang dari HSI Peduli sebesar Rp1.000.000. Jumlah yang sangat berarti. Apalagi keuangan keluarganya sedang tidak bagus pada masa pandemi ini.

Perempuan kelahiran 1979 ini berpesan untuk selalu menjaga protokol kesehatan sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Sebab sebenarnya tak begitu saja sembuh meskipun sudah dinyatakan negatif Covid. Efek jangka panjang masih Ukhtuna Intan rasakan sampai saat ini. Di antaranya masih sering sakit kepala dan susah tidur meskipun mengantuk dan kecapaian.



Terus Berjuang

Kisah perjuangan melawan Covid-19 juga dilalui Ukhtuna Novy Triana. Bukan hanya dia sendiri, melainkan seluruh anggota keluarga di rumahnya juga terpapar Covid-19. Kondisi paling kritis dialami ayahanda sehingga harus dirujuk ke RS Husada Pusat.

Peristiwa itu terjadi sekitar akhir Desember 2020 ketika grafik penderita covid sedang memuncak, sama seperti kondisi setelah Idulfitri tahun ini.

"Subhanallah, waktu itu ruang ICU penuh semua. Alhamdulillah papa ana beruntung dapat kamar kosong dan bisa dirawat intensif karena beliau punya riwayat penyakit jantung, sedangkan ana, Mama, dan kedua anak perempuan ana terpaksa karantina mandiri di rumah," beber Ukhtuna Novy.

Sebelum dikonfirmasi positif, Ukhtuna Novy mulai batuk dan demam. Namun dia belum sadar gejala awal Covid tersebut. Lantaran batuk yang tak kunjung sembuh atas anjuran saudaranya, Ukhtuna Novy mengajak anggota keluarganya menjalani uji swab. Qadarullah, semua hasilnya positif dengan *Cycle Threshold* (CT) atau angka infeksi virus corona yang rendah.

Sebulan lamanya Ukhtuna Novy dan keluarganya menjalani isolasi di rumah. Serasa sakit berkepanjangan pada masa pengasingan diri dari lingkungan sekitar itu. Badan panas, batuk, menggigil, malam sulit tidur. Serba salah. Namun keempat orang pertalian darah ini saling menguatkan dan saling mengingatkan untuk selalu berjuang menghadapi takdir Allah ﷻ.

Hingga pekan ketiga masa karantina, Ukhtuna Novy dan keluarga melakukan uji usap lagi. Qadarullah, lagi-lagi hasilnya positif. Ibu tunggal tersebut pun tak pantang menyerah. Obat-obatan yang dibeli secara swadaya ini terus diminum. Alhamdulillah, hasil negatif akhirnya mereka dapatkan. Bagai oase di padang pasir. Serasa berpejuk di tengah panas terik. Ayah Ukhtuna Novy sendiri dirawat selama 18 hari di rumah sakit.

"Alhamdulillah, saat ini keluarga kami sudah dinyatakan sehat dari Covid. Ana dan anak telah divaksin pertama. Sekarang ana dan keluarga tak berani ke luar rumah kalau tidak perlu sekali. Trauma, Ukh," ujarnya.

Ukhtuna Novy yang sehari-hari bisnis *frozen food online* ini juga menuturkan terima kasihnya atas bantuan dari HSI Peduli yang diterima sekitar bulan Januari 2021 lalu melalui rekening pribadinya.

"Jazakumullahu khairan Yayasan HSI. Bantuannya berguna sekali untuk membeli obat-obatan," tukas perempuan kelahiran Jakarta ini semringah.

Imun Penggawa Dakwah

Mengutip informasi terkini per 21 September 2021 dari pranala covid19.go.id, jumlah penderita Covid-19 di Indonesia telah menorehkan angka sebanyak 4.195. 958 jiwa, dinyatakan sembuh 4.002.706 jiwa dan meninggal dunia 140.805 jiwa. Kemungkinan angka itu akan terus bertambah bila varian baru covid terus bermunculan.

Penyakit yang disebabkan oleh virus korona dan awalnya ditemukan di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019 ini tidak mengenal tua atau muda, pria atau wanita, lansia atau belia, kaya atau miskin. Semua sama saja. Cara yang paling istimewa menghadapi konfirmasi positif adalah memenuhi hati dengan kesabaran. Percaya bahwa ini adalah takdir Allah ﷻ semata.

Untuk meringankan beban saudara muslimin yang terpapar Covid-19, Yayasan HSI AbdullahRoy melalui HSI Peduli menyalurkan bantuan sebesar Rp247.185.497 bagi 416 orang yang terdiri dari peserta dan admin HSI, serta aktivis dakwah yang tersebar di seluruh nusantara.

"Bantuan yang diberikan berupa uang tunai ataupun suplemen untuk meningkatkan imunitas tubuh para penggawa dakwah," ujar Ketua Divisi HSI Peduli, Akhuna Mujiman Abu Ibrahim.

Menurut Akhuna Mujiman, uang yang ditransfer ke nomor rekening penerima jumlahnya bervariasi. Sementara itu, paket suplemen langsung dikirim ke tiap-tiap alamat penerima. Adapun isi paket pendongkrak imun berupa Acetylcycteine 1 strip, Demacolin 1 strip, MyWell D3 1 botol, Hevit-plus 1 strip, sari kurma 2 botol, Nupro 1 botol, madu 1 botol, Skygoat 2 kotak dan Qusthul Hindi 1 botol.

Akhuna Mujiman menambahkan, alur mendapatkan bantuan Covid-19 ini cukup mudah. Peserta HSI yang sedang sakit memberitahu adminnya yang diteruskan ke musyrif/musyirifah lalu ke penanggungjawab/koordinator, kemudian dilanjutkan ke ketua ART/ARN dan bermuara di Divisi HSI Peduli.

"Angka penerima bantuan kemungkinan besar akan terus bertambah karena kami masih membuka donasi bantuan. Ya, selagi masih ada dana, program ini tetap berjalan selama pandemi," imbuh Akhuna Mujiman.

Program bantuan covid ini mendapat respons positif dari Ustadz Abdullah Roy yang disampaikan langsung kepada Akhuna Mujiman. Selain ikhtiar menyokong proses penyembuhan, program tersebut juga difokuskan membantu asatidzah untuk tetap sehat sehingga bisa leluasa mewariskan ilmu sesuai Al-Qur'an dan Hadits.

Laa ba'sa thohurun Insyaaallah. Tidak mengapa, semoga sakit ini membersihkanmu dari dosa-dosa. Insyaaallah, sahabat pejuang covid!



Penulis: Ary Abu Ayyub
Editor: Athirah Mustadjab

Beberapa bulan terakhir ini orang ramai memperbincangkan megafon masjid di dekat rumah mereka yang terasa lebih “sibuk” daripada biasanya. Setiap kali megafon dinyalakan di luar waktu azan, belum lagi suara orang yang memegangnya terdengar, jantung seakan berdetak lebih kuat dan menimbulkan suara “deg” yang tertahan. Hati bertanya, “Siapakah yang ‘dipanggil’ hari ini?”

Pandemi seakan membangunkan kita yang selama ini terlalu larut dalam hiruk-pikuk dunia. Kematian itu tiada yang bisa menduga. Hanya Allah ﷻ yang mengetahui jatah umur seseorang. Kematian itu memanglah sebuah musibah. Allah ﷻ telah menjelaskan,

فَأَصْبَحْتُكُمْ مُصِيبَةَ الْمَوْتِ

“Lalu kalian ditimpa musibah kematian.” (QS. Al-Maidah: 6)

Mengingat Kematian

Kematian memang suatu kepastian. Tidak seorang pun yang mengingkari kedatangannya. Dia adalah ciptaan Allah ﷻ^[1] yang akan dirasakan oleh setiap makhluk yang bernyawa^[2]. Tidak seorang pun bisa lari maupun berlindung darinya^[3]. Tidak pula ada yang tahu kapan ia akan datang^[4]. Tak satu jua yang mampu memajukan atau menunda waktu kedatangannya^[5].

Kematian itu pasti, tetapi sebagian orang berusaha melupakannya demi menutupi ketakutan jiwanya jika bertemu kematian. Berbeda halnya dengan seorang muslim. Ia justru diajari untuk selalu mengingat kematian dan menyiapkan pertemuan dengannya. Nabi ﷺ bersabda,

اَكْبِرُوا ذِكْرَ هَازِمِ اللَّذَاتِ

“Hendaklah kalian banyak mengingat sesuatu yang memutus semua kelezatan (mati).” (HR. At-Tirmidzi dan An-Nasa’i; dinilai shahih oleh Ibnu Hibban)^[6]

Dengan mengingat kematian, seorang mukmin bisa memperoleh banyak manfaat, di antaranya:

1. Hati dan pikiran menjadi tenteram, meski hidup begitu sempit. Jiwa dan batin tak tertipu oleh dunia, meski hidup begitu lapang.^[7]
2. Dirinya lebih mudah untuk khusyuk ketika shalat.^[8]
3. Dia segera bertobat, lebih *qanaah*, dan bersemangat dalam ibadah.^[9]

Sebelum Meninggalkan

Jika kita tahu bahwa kematian bisa datang kapan saja, seharusnya kita bersiap-siap.

1. Persiapan untuk diri pribadi

Kematian adalah awal dari perjalanan panjang untuk meniti negeri akhirat. Untuk perkara sepeenting itu, persiapan matang tentu harus dilakukan, baik yang berkaitan dengan urusan yang akan datang (akhirat) maupun urusan yang ditinggalkan (dunia). Hal ini agar kita mendapatkan seperti yang difirmankan Allah ﷻ dalam Al-Qur’an,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا

وَأُبَشِّرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, ‘Tuhan kami adalah Allah,’ kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), ‘Jangan takut dan jangan bersedih hati; serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.’” (QS. Fussilat: 30)

Ayat ini secara jelas mengisyaratkan bahwa dalam menghadapi kematian, seseorang akan dihadapkan pada memikirkan kondisi yang akan ia hadapi di masa depan (akhirat) serta segala sesuatu yang ia tinggalkan (di dunia).

Disebutkan di dalam kitab-kitab tafsir bahwa makna “jangan takut” adalah “jangan takut terhadap kondisi yang akan kamu hadapi setelah kematianmu.” Adapun kalimat “jangan bersedih hati” bermakna “jangan bersedih hati terhadap segala sesuatu yang akan kamu tinggalkan, yaitu urusan-urusan duniawi, harta, dan anak-anak”.^[10]

Seorang mukmin yang siap menghadapi kematian tidak akan takut jika kematian itu tiba. Oleh karena itu, sangat penting kiranya untuk membekali diri dengan dua hal:

a. Persiapan ukhrawi.

- Ustadz Abdullah Roy menyebutkan dalam materi Halaqah Silsilah Ilmiyyah ke-5 bahwa perjalanan menuju akhirat adalah perjalanan yang sangat panjang, sehingga seorang hamba memerlukan bekal yang cukup agar sampai ke dalam surga Allah ﷻ. Bekal utama yang harus dipersiapkan adalah ketakwaan. Ketakwaan memuat dua perkara pokok: melaksanakan perintah ﷻ dan meninggalkan larangan Allah ﷻ. Beliau menyebutkan bahwa perintah-perintah yang paling penting adalah segala sesuatu yang Allah ﷻ wajibkan. Setelahnya adalah perintah-perintah yang sifatnya sunnah. Adapun larangan meliputi perkara-perkara yang diharamkan dan perkara-perkara makruh.
- Intinya: perbaiki tauhid, kuatkan iman, perbanyak amal-amal shalih (mulai dari perkara-wajib sampai perkara-sunnah), serta tinggalkanlah maksiat (yang haram maupun yang makruh). Iringi segenap ikhtiar tersebut dengan memperbanyak doa agar selamat di alam kubur dan memperoleh kebahagiaan yang abadi di negeri akhirat.

b. Persiapan duniawi.

Jika kematian telah datang, maka seseorang akan meninggalkan dunia ini selama-lamanya. Dengan demikian, segala urusan yang bersifat duniawi sudah tidak dapat ia tunaikan lagi. Oleh sebab itu, hal-hal penting yang harus ditunaikan, diurus, diselesaikan, dan diwariskan kepada orang yang ditinggalkan hendaknya dipersiapkan dengan baik agar tidak menimbulkan masalah setelah kepergiannya.

• Mencatat utang-piutang.

Utang piutang adalah hal yang lumrah. Namun, perkara ini dapat berbuntut panjang sampai ke negeri akhirat jika tidak diselesaikan di dunia. Oleh karena itu, seseorang diperintahkan untuk mencatat utang-piutang yang ia miliki,^[11] agar tidak terjadi perselisihan di antara pihak-pihak yang terlibat dalam urusan tersebut dan sebagai antisipasi jika tiba-tiba kematian menjemputnya sebelum utang-piutangnya diselesaikan.

Pastikan utang piutang tercatat dengan rapi dan jelas. Simpan catatan tersebut di tempat yang aman. Beri pengertian kepada keluarga tentang utang piutang itu jika sampai ia dipanggil sebelum urusan utang piutangnya selesai.

• Mencatat dan mewariskan akun-akun perbankan.

Sebagian orang, utamanya yang memiliki uang dalam jumlah besar, masih menggunakan jasa perbankan untuk menyimpan uang-uang mereka. Biasanya ini adalah uang yang siap diputar untuk keperluan usaha dan mudah dipindahrekeningkan dengan cara transfer.

Seorang muslim perlu mencatat aset-aset rekening perbankannya untuk berjaga-jaga jika ia sewaktu-waktu wafat. Dalam catatan itu ia perlu menerangkan nama bank tempat ia membuka rekening dan berapa nomor rekeningnya. Kelak setelah kematiannya, dana-dana yang terdapat di rekening tersebut dapat dicairkan oleh ahli warisnya dengan menunjukkan bukti surat kematian, surat keterangan ahli waris, KTP pemilik rekening, dan KTP seluruh ahli waris.^[12]

• Menginventarisir surat-surat berharga, baik yang berhubungan dengan pribadi maupun yang terkait dengan orang lain.

Surat-surat berharga, seperti surat-surat tanah, kendaraan, saham dan sejenisnya, serta surat-surat perjanjian hendaknya diinventarisir dan disimpan di tempat yang aman agar memudahkan pengurusannya jika sewaktu-waktu kita tinggalkan.

• Mencatat dan mewariskan akun-akun online.

Akun *online* sudah menjadi kebutuhan manusia modern. Berbagai layanan *online* meminta kita untuk mendaftar dengan memberikan data-data pribadi kita kepada mereka. Setelah kita meninggal bagaimanakah nasib akun-akun tersebut? Apa yang sebaiknya kita lakukan terhadap akun-akun tersebut? Berikut di antaranya:

a) Akun *online shop*.

Pelaku *online shop*, terutama yang dikelola sendiri, sebaiknya menyimpan *username* dan *password*-nya dengan baik, mencatatnya di tempat yang aman, dan sewaktu-waktu dapat diwariskan atau ditemukan pewarisnya. Tujuannya, agar ahli waris dapat mengecek apakah masih ada kewajiban yang tertunda terkait *online shop* yang dikelolanya. Bisa jadi pembelian yang belum dikirim atau pembayaran yang belum diselesaikan. Selain itu, tentu saja akun tersebut dapat dilanjutkan oleh ahli warisnya.

b) Akun media sosial.

Media sosial bukan hanya dimanfaatkan untuk keperluan sosialisasi, namun sering kali juga dimanfaatkan untuk keperluan bisnis, dakwah, dan lain-lain. Banyak informasi “rahasia” yang harus dijaga dari akun tersebut. Mungkin juga ada transaksi jual beli yang belum selesai, atau hal-hal penting lainnya.

Dengan mengamankan akun media sosial serta memungkinkan ahli warisnya untuk mengklaim dan mengecek akun-akun tersebut, diharapkan ahli waris akan dapat menyelesaikan hal-hal tertunda yang harus diselesaikan, meminta maaf kepada para pengikut media sosialnya, atau menyampaikan salam perpisahan untuk kemudian menutup akun tersebut atau melanjutkannya dengan pemberitahuan.

Jika akun-akun tersebut adalah akun dakwah yang penting dengan pengikut yang besar, maka bisa diteruskan oleh ahli waris atau dapat juga dipertimbangkan untuk mendonasikan akun tersebut kepada pihak yang layak meneruskan dakwah pemiliknya setelah diberitahukan kepada para pengikutnya bahwa akun tersebut sudah berpindah tangan.

c) Akun *membership* (keanggotaan).

Keanggotaan kita dalam grup-grup *online* seperti pembelajaran *online*, komunikasi *online*, aplikasi *online*, penyimpanan *online*, dan layanan *online* lainnya perlu juga diperhatikan apakah jika kita telah tiada. Catatlah akun-akun tersebut pada tempat yang aman, juga jelaskan cara perlakuan yang kita inginkan jika kita telah tiada (kita keluar dari keanggotaan atau ada pilihan lain).

d) Akun gawai (*gagdet*).

Gawai-gawai modern memiliki sistem pengamanan yang canggih dan ketat. Segera setelah dipakai setelah pembelian baru, biasanya kita mendaftarkan ke *cloud storage* perusahaan pembuatnya. Di antara tujuannya adalah keamanan gawai tersebut. Dengan akun yang terdaftar, seseorang dapat mengontrol penggunaan gawai tersebut, meskipun ia tidak memegangnya. Jika sewaktu-waktu gawai tersebut jatuh ke tangan orang yang tidak berhak, pemilik yang sah dapat memblokir atau menghapus data-data yang tersimpan di dalamnya.

Akun gawai seperti ini tentu sangat berguna bagi ahli waris jika pemiliknya telah tiada. Dengan menguasai akun, maka ia dapat memanfaatkan gawai tersebut sebagaimana mestinya, sehingga gawai yang ditinggalkan tidak menjadi barang mangkrak yang tidak terpakai.

e) Akun *hosting, domain, blog*, dan sejenisnya.

Situs web pribadi yang kita kelola memiliki akun *hosting* dan *domain*. Adapun blog biasanya menggunakan akun *membership*. Situs web dan blog yang kita kelola dan memiliki pengunjung yang banyak ada baiknya kita siapkan pengelolaan dan pewarisannya agar dapat diteruskan atau ditutup apabila sewaktu-waktu kita meninggal.

Bagian 2 →

Catatan kaki:

- [1] QS. Al-Mulk: 2
- [2] QS. Ali Imran: 185
- [3] QS. An-Nisa’: 78
- [4] QS. Luqman: 34
- [5] QS. Al -A’raf: 34
- [6] (من حديث: (أبو داود، ح) (binbaz.org.sa)
- [7] Nabi ﷺ bersabda, “Perbanyaklah mengingat pemutus kelezatan (kematian) karena jika seseorang mengingatnya saat kehidupannya sempit, ia akan merasa lapang; jika seseorang mengingatnya saat kehidupannya lapang, ia tidak akan tertipu dengan dunia (sehingga lalai akan akhirat).” (HR. Ibnu Hibban dan Al-Baihaqi)
- [8] Nabi ﷺ bersabda, “Ingatlah kematian dalam shalatmu karena jika seseorang mengingat mati dalam shalatnya, maka ia akan memperbagus shalatnya.” (HR. Ad-Dailami)
- [9] Hamid Al-Laffaf, sebagaimana dinukil oleh Al-Qurthubi di dalam At-Tadzkhira, hlm. 126.
- [10] (القياس - تفسير القرآن الكريم - تفسير الطبري - تفسير سورة فصلت - الآية [10])
- [11] QS. Al-Baqarah: 282.
- [12] Bagaimana Cara Mencairkan Rekening Bank Orang yang Sudah Meninggal? - Kompas.com

2. Persiapan untuk keluarga.

Ditinggalkan oleh orang-tersayang tentu menimbulkan kesedihan yang mendalam. Hal ini dapat diantisipasi sejak awal dengan memberikan pengertian kepada orang-orang terdekat kita tentang apa yang harus dilakukan jika perpisahan itu benar-benar terjadi.

a. Mendidik diri dan keluarga dengan ilmu agama.

Pendidikan bersifat seumur hidup. Dengan demikian, persiapan kematian yang satu ini harus kita lakukan di sepanjang hidup kita. Tujuannya adalah untuk menjaga keselamatan diri dan keluarga kita dari api neraka sebagaimana perintah Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At-Tahrim: 6)

Sebelum seorang mukmin meninggal dunia, ia berusaha untuk memastikan bahwa keluarganya aman di atas akidah yang lurus, cara beragama yang benar, meneladani Rasulullah ﷺ serta para sahabatnya, dan sebagainya. Demikianlah teladan para nabi dan rasul. Allah ﷻ menyebutkan perkataan Nabi Ya’qub عَلَيْهِ السَّلَام kepada anak-anaknya,

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي

“Adakah kamu hadir ketika Ya’qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, ‘Apa yang kamu sembah sepeninggalku?’” (QS. Al-Baqarah: 133)

b. Menyiapkan generasi penerus yang kuat.

Tanamkan tiga jenis pendidikan kepada anak-anak: pendidikan agama, pendidikan mental, dan keterampilan hidup. Allah ﷻ berfirman,

وَلْيُخَشِ الْذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya.” (QS. An-Nisa’: 9)

c. Berikan pengertian kepada orang-orang terdekat bahwa kematian adalah sunnatullah yang akan menimpa siapa saja.

Ia adalah bagian dari takdir Allah ﷻ yang sudah ditentukan sejak 50.000 tahun sebelum langit dan bumi diciptakan. Tugas kita adalah bersiap jika kematian itu merenggut kita dan bersiap jika kematian itu merenggut orang-orang yang paling kita sayangi. [Baca: [Tarbiyatul Auliad](#)]

d. Memberikan wasiat kepada keluarga yang akan ditinggalkan agar senantiasa berpegang teguh kepada sunnah, baik secara umum maupun yang berhubungan dengan kematiannya kelak, seperti:

- 1) Menalkinnya ketika ia akan meninggal.^[13]
- 2) Tidak meratapinya ketika ia meninggal dunia.^[14]
- 3) Mengurus jenazahnya sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ.
- 4) Menguburkan jenazahnya di pekuburan kaum muslimin.
- 5) Mendoakannya setelah selesai dikuburkan agar diberikan kekuatan dan ketabahan ketika ditanya di alam kubur.
- 6) Tidak membangun kuburnya, dan sebagainya.

Bagi yang Ditinggalkan

Sesungguhnya kita semua adalah orang yang menunggu giliran. Hanya saja, tidak seorang pun dari kita tahu berapa nomor antrian kita. Imam Al-Qurthubi menyebutkan di dalam *At-Tadzkirah*, “Semua telah sepakat bahwa kematian itu tidak terikat oleh umur tertentu, waktu tertentu, dan penyakit tertentu. Hal itu dimaksudkan agar manusia selalu dalam posisi siap siaga menghadapinya kapan saja dan di mana saja”^[15] Oleh karena itu, bagi kita pilihannya hanya dua: meninggalkan atau ditinggalkan, mendahului atau didahului.

Apabila qadarullah posisi kita adalah sebagai pihak yang ditinggalkan, maka perlu kita perhatikan hal-hal penting di bawah ini.

1. Ridha dengan ketetapan Allah ﷻ, ber-*istirja’* kepada-Nya, dan memohon kebaikan bagi orang yang telah mendahului kita dan kebaikan bagi kita semua yang ditinggalkan.
2. Mengambil hikmah dari peristiwa kematian tersebut dan menjadikannya pengingat bahwa hal itu juga akan menimpa diri kita suatu saat.
3. Melaksanakan kewajiban sebagai sesama muslim, yaitu memandikan jenazah, mengafaninya, menyalatkannya, dan menguburkannya dengan sempurna. Jika *qadarullah* keluarga kita wafat dalam keadaan positif Covid-19, patuhilah aturan penyelenggaraan jenazah yang ditentukan oleh pemerintah.^[16]
4. Menunaikan wasiat.
5. Menyelesaikan urusan utang-piutang.
6. Mendoakan dan memohonkan ampunan.
7. Berbuat baik kepada orang-orang yang dicintai oleh si *mayit*.
8. Jika kita adalah anak yang ditinggalkan, maka seyogianya kita berusaha menjadi anak yang shalih agar keshalihan itu mendatangkan pahala bagi orang tua yang telah meninggal.

Apabila tetangga muslim meninggalkan kita, tunaikanlah hak-hak mereka:

1. Membantu mengurus jenazahnya. Jika jenazahnya positif Covid-19 dan tidak dapat diurus secara normal, bantulah keluarganya untuk menjalankan prosedur khusus yang telah diterapkan, utamanya yang berhubungan dengan protokol kesehatan yang harus dipenuhi sebagaimana permintaan rumah sakit dan pemerintah.
2. Menghibur tetangga yang tertimpa musibah, menasihatnya agar ikhlas dan sabar, dan mendoakan kebaikan untuknya dan orang yang telah meninggal.
3. Mengirimkan makanan kepada tetangga yang tertimpa musibah.

Sungguh, kematian adalah sebaik-baik pengingat. Betapa berkahnya kehidupan seorang mukmin yang semasa hidupnya penuh kebaikan, sehingga kenikmatan akhirat menjadi keniscayaan baginya. *Wallahul Muwaffiq*.

Catatan kaki:

- [13] Sebagaimana sabda Nabi ﷺ, “Talkinkanlah orang-orang yang mati di antara kalian dengan kalimat laa Ilaaha illallah.” (HR. Muslim, sebagaimana disebutkan oleh Al-Qurthubi di dalam *At-Tadzkirah*, hlm. 177)
- [14] Meratapi kematian adalah wujud ketidakridhaan kepada takdir Allah. Hal yang demikian dapat mendatangkan murka Allah serta mengakibatkan siksaan bagi si mayit sebagaimana disebutkan dalam hadits, إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذِّبُ بِكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ “*Sesungguhnya mayit akan disiksa karena tangisan keluarganya padanya.*” (HR. Bukhari no. 1286 dan Muslim no. 927). Imam Al Qurtubi mengatakan, “Menurut sebagian besar ulama, sesungguhnya mayit itu akan disiksa karena tangis keluarganya yang hidup, dengan syarat: memang hal itu merupakan pesan atau pilihannya. (*At-Tadzkirah*, hlm. 327)
- [15] *At-Tadzkirah*, hlm. 124
- [16] [FATWA NO.14 TAHUN 2020 – PENYELENGGARAAN IBADAH DALAM SITUASI TERJADI WABAH COVID-19](#) – Majelis Ulama Indonesia (mui.or.id)

Referensi:

- *Al-Qur’anul Karim*.
- *Kitab At-Tadzkirah bi Ahwalil Mawta wa Umuril Akhirah*. Imam Al-Qurtubi. Riyadh: Maktabah Al-Minhaj.
- [Bagaimana setelah Orang Tua Meninggal? - Poster Dakwah Yufid TV](#), diakses di tautan <https://www.youtube.com/watch?v=w1MIbKyDQ3Q>
- [Fatwa No.14 Tahun 2020 – Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19, Majelis Ulama Indonesia \(mui.or.id\)](#), diakses di tautan <https://mui.or.id/berita/27674/fatwa-penyelenggaraan-ibadah-dalam-situasi-terjadi-wabah-covid-19/>

Waspada 9 Tanda Bahaya pada Kehamilan

Penulis: dr. Avie Andriyani
Editor: Happy Chandraleka, S.T.



Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih bertengger pada angka 305 per 100.000 kelahiran hidup. Demikian berdasarkan catatan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) pada tahun 2016.

Angka kematian ibu merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kesejahteraan masyarakat di dalam sebuah negara. Secara internasional hal ini menjadi tujuan bersama yang dituangkan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Target angka kematian yang ingin dicapai adalah maksimal 102 per 100.000 kelahiran hidup. Indonesia terus berusaha menurunkan angka kematian ibu sebagaimana yang tertulis di dalam salah satu tujuan SDGs.

Kematian ibu adalah kematian selama masa kehamilan atau dalam periode 42 hari setelah kehamilan. Penyebabnya berkaitan dengan masalah yang mungkin terjadi akibat kehamilan itu sendiri atau penanganannya, tetapi bukan karena kecelakaan atau cedera.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh ibu hamil untuk menurunkan risiko kematian, antara lain:

- Menerapkan gaya hidup sehat sejak sebelum, selama, dan setelah kehamilan.
- Melakukan pemeriksaan kehamilan (*antenatal care*) sesuai jadwal yang telah ditetapkan.
- Mengikuti arahan tenaga kesehatan selama hamil seperti rutin minum suplemen (tablet penambah darah, asam folat, dan kalsium).
- Melahirkan di sarana kesehatan dengan tenaga kesehatan (dokter, bidan) yang kompeten dalam membantu persalinan.
- Membuka diri untuk menerima informasi kesehatan dari sumber terpercaya, terutama dokter dan bidan yang menangani.
- Mengenali beberapa tanda bahaya pada kehamilan supaya tidak berakibat fatal dan segera mencari pertolongan medis.

Di bawah ini sembilan tanda bahaya pada kehamilan yang perlu diwaspadai oleh ibu hamil:

1. Mual dan muntah berlebihan (*hiperemesis gravidarum*).

Gejalanya ditandai dengan mual dan muntah berlebihan pada saat hamil sehingga mengganggu pekerjaan sehari-hari dan menyebabkan keadaan umum tubuh memburuk. Sebenarnya mual dan muntah merupakan hal yang biasa dialami oleh ibu hamil pada kehamilan trimester pertama (3 bulan pertama kehamilan), kurang lebih pada 6 pekan setelah haid terakhir dan umumnya terjadi selama 10 pekan. Akan tetapi, mual dan muntah ini akan menjadi masalah yang sangat mengganggu jika terjadi secara berlebihan, yaitu ketika terlalu sering dan parah (menyebabkan tidak bisa makan/minum) dan bertahan lebih lama (bahkan kadang terjadi selama sembilan bulan penuh).

Mual dan muntah yang terus-menerus akan menyebabkan terjadinya dehidrasi (kekurangan cairan) dan kekurangan kadar mineral dalam tubuh karena banyak cairan tubuh keluar lewat muntahan. Di samping itu, *hiperemesis* juga bisa mengakibatkan rusaknya organ hati dan robeknya selaput lendir kerongkongan dan lambung (*sindrom Mallory-Weiss*) sehingga terjadi perdarahan di saluran cerna.

Jika tidak dirawat dan mendapat penanganan yang memadai, *hiperemesis* bisa menjurus pada kekurangan gizi dan membahayakan ibu serta janin yang dikandungnya.

2. Kurang darah (*anemia*).

Seorang ibu hamil dianggap mengalami anemia jika memiliki kadar Hb (hemoglobin) kurang dari 11 g/dL. Menurut WHO, bila kadar Hb 8-11 g/dL berarti anemia ringan, sedangkan jika kurang dari 8 g/dL berarti anemia berat.

Gejalanya ditandai dengan lemah, letih, lesu, pucat, pusing (kadang berkunang-kunang), dan sering sakit-sakitan. Anemia atau kurang darah merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu. Kondisi ini menyebabkan kurangnya pasokan nutrisi dan oksigen yang dibawa dalam darah, sehingga pertumbuhan janin terganggu. Pada saat melahirkan, wanita yang menderita anemia dapat mengalami syok karena kehilangan banyak darah dan bahkan berisiko pada kematian.

3. Berat badan ibu hamil tidak naik.

Selama kehamilan, ibu hamil diharapkan mengalami penambahan berat badan sedikitnya 6 kg. Ini sebagai petunjuk adanya pertumbuhan janin. Tidak adanya kenaikan berat badan menunjukkan kondisi gizi buruk pada ibu hamil dan pertumbuhan janin yang terhambat.

4. Nyeri kepala, gangguan penglihatan, kejang dan atau koma, pembengkakan kaki, tekanan darah tinggi.

Gejala-gejala tersebut merupakan pertanda adanya *preeklamsi*, yaitu gangguan kehamilan yang ditandai dengan kenaikan tekanan darah dan kandungan protein dalam air kemih. Biasanya terjadi pada usia kehamilan 20 pekan (akhir trimester 2 atau pada trimester 3) walau dapat juga dijumpai lebih awal. *Preeklamsi* dapat diikuti terjadinya *eklamsi*, yaitu kejang yang terjadi selama kehamilan atau sesaat setelah melahirkan, yang bisa berakibat fatal jika tidak segera ditangani.

5. Gerakan janin berkurang atau tidak ada.

Sejak usia kehamilan 5 bulan, ibu sebaiknya memantau gerakan janin. Gerakan janin diharapkan dirasakan oleh ibu 3 kali setiap jam. Jika ibu merasakan kurang dari itu, menunjukkan bayi tidak aktif, harus berkonsultasi dengan bidan atau dokter.

6. Penyakit ibu yang berpengaruh terhadap kehamilan.

Beberapa ibu yang memiliki penyakit seperti kencing manis (*diabetes mellitus*), penyakit jantung, anemia, dan penyakit lain yang bisa berpengaruh pada kehamilan, hendaknya sering kontrol dan berkonsultasi dengan dokter. Hal ini untuk meminimalkan akibat buruk yang bisa muncul dan membahayakan jiwa ibu maupun janin. Bahkan, dianjurkan untuk mempersiapkan diri ketika merencanakan untuk hamil.

7. Ketuban pecah dini (KPD).

Ketuban pecah dini adalah keluarnya cairan ketuban dari vagina setelah kehamilan berusia 22 pekan. Ketuban dinyatakan pecah lebih dini jika terjadi sebelum proses persalinan berlangsung.

Jika mengalami hal ini, ibu hamil hendaknya segera memeriksakan diri ke bidan atau dokter, karena berisiko terjadi infeksi pada kandungan yang dapat membahayakan ibu maupun janinnya.

8. Perdarahan.

Perdarahan dapat terjadi pada usia kehamilan berapa pun, dan bisa menjadi pertanda adanya bahaya yang mengancam, baik pada ibu, maupun janin yang dikandung. Perdarahan pada awal kehamilan dapat merupakan tanda keguguran. Namun, bila di usia kehamilan 4–9 bulan menunjukkan plasenta terletak rendah dalam rahim dan dapat menutup jalan lahir. Jika terjadi pada akhir kehamilan, ini merupakan tanda plasenta terlepas dari rahim. Perdarahan yang hebat dan terus-menerus setelah melahirkan merupakan tanda bahaya dan harus segera mendapat pertolongan yang tepat.

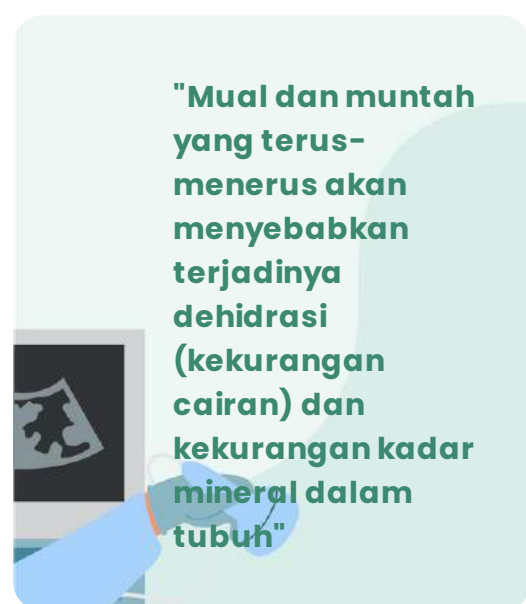
9. Demam tinggi.

Demam di atas 38,5°C dapat disebabkan infeksi atau penyakit lain. Hendaknya ibu segera memeriksakan diri ke dokter supaya mendapat penanganan yang tepat. Kondisi ini berisiko terjadi persalinan prematur, bahkan bisa membahayakan ibu dan bayi.

Jaga Kondisi Ibu Hamil

Sudah semestinya ibu hamil memperhatikan kondisi kesehatan diri sekaligus janin yang dikandungnya. Sangat dianjurkan untuk rutin melakukan kontrol supaya kehamilan bisa lancar dan selamat sampai dengan persalinan. Perbanyak konsultasi dan mencari tahu mengenai masalah yang mungkin muncul pada saat kehamilan. Dengan begitu dapat diambil langkah tepat untuk menghadapinya.

Jangan lupa, bagi para suami jadilah suami siaga yang siap sedia membantu dan memantau perkembangan kehamilan istri agar ibu dan bayi lahir sehat, biidznillah.



Rujukan:
 • Prof. dr. Abdul Bari Saifuddin, SpOG, MPH (Editor ketua). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Penerbit Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. Jakarta. 2002.
 • Departemen Kesehatan RI. *Buku Asuhan Persalinan Normal*. Jakarta 2004.
 • sirusa.bps.go.id, diakses tanggal 12 Agustus 2021

Semangat Belajar Al-Qur'an pada Usia Senja

Penulis: Ratih Wulandari
Editor: Luluk Sri Handayani



مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, Rasulullah صلی اللہ علیہ وسلم bersabda, "Siapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh yang semisal. Aku tidak katakan alif laam miim itu satu huruf. Namun alif itu satu huruf, laam itu satu huruf, dan miim itu satu huruf." (HR. Tirmidzi, no. 2910)



Membaca Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan. Al-Qur'an adalah obat hati yang dengan membacanya hati kita menjadi tenang. Satu huruf dari tiap bacaannya diganjar 10 kebaikan dan di akhirat kelak bacaan itu akan menjadi syafaat bagi pembacanya. Pertimbangan inilah yang membuat sebagian peserta HSI Qismu Ta'limil Qur'an (Qita) rela berjuang belajar membaca Kitabullah meski usianya sudah senja, waktu yang kebanyakan orang menggunakannya untuk bersantai dengan keluarga, menikmati masa tua. Namun, dengan hidayah dari Allah سُبْحَانَهُ وَبُحْبُوحَهُ, para thalibah usia lanjut ini rela berpeluh-peluh, bertalaqqi kepada guru untuk belajar membaca Al-Qur'an secara benar, masyaallah. Dibimbing para ustadzah yang telah dibekali ilmu dengan standar sesuai sanad, mereka bertalaqqi dengan bergabung dalam program QIMAH (Qismu ta'limil Qur'an lil Mujtahidaah) di HSI QITA, yaitu program HSI Qita untuk peserta yang berusia 55 tahun ke atas.

Rezeki untuk Bekal Pulang

"Alhamdulillah Allah سُبْحَانَهُ وَبُحْبُوحَهُ memberi rezeki belajar Al-Qur'an untuk mengumpulkan bekal pulang menghadap Illahi," ungkap Prof. Retno. *Lifelong Learning*, yaitu pembelajaran sepanjang hayat, tertanam pada dirinya sejak menjadi pendidik dan aktif di profesi. Lahir di Purwokerto, 77 tahun silam, ia mulai belajar membaca Al Qur'an ketika berumur 42 tahun, yaitu pada tahun 1986. Eyang putri dengan 3 cucu dari 2 orang anak ini tidak padam semangatnya untuk menuntut ilmu. Berbagai kelas mengaji luring (tatap muka) dan daring (*online*) diikutinya, hingga ia menyadari bahwa sekian lama belajar mengaji, ternyata bacaan basmalah dan ta'awudz masih belum dilafalkan dengan benar.

"Saya hanya beristighfar kepada Allah سُبْحَانَهُ وَبُحْبُوحَهُ, astaghfirullah sudah 70 tahun shalat, tetapi membaca basmalah masih belum benar," sesal Retno.

Hingga pada tahun 2021, dosen purnabakti Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia (FKGUI) ini merasa sangat bersyukur ketika bergabung di dalam program BTQ QIMAH HSI QITA.

"Sempat kaget diterima di pralevel, karena saya merasa sudah bisa membaca Al-Qur'an. Namun, alhamdulillah, mungkin ini hasil dari doa saya untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan benar. Memang harus dimulai dari dasar, terutama pengucapan huruf berharakat fathah, kasrah, dhammah dan huruf-huruf lainnya," ujarnya.

Masalah pengucapan ini merupakan kendala terbesar karena sudah puluhan tahun terbiasa membaca Al-Qur'an tidak sesuai makhraj (ketepatan pengucapan) yang benar. Alhamdulillah, walaupun belajar secara *online*, Prof. Retno mengakui bahwa ustadzahnya pintar, sabar, menguasai materi, dan teliti membimbing selama belajar.

"Waktu saya sedikit, pokoknya ngaji saja," ungkapan Bunda Sri. Rasa syukur yang besar kepada Allah سُبْحَانَهُ وَبُحْبُوحَهُ juga disampaikan oleh Bunda Sri, pemilik nama lengkap Sri Fatimah Tarmizi. Lulusan pertama wanita dari jurusan Teknik Perminyakan Institut Teknologi Bandung (ITB) pada tahun 1972 ini menjadi thalibah BTQ Qismu Ta'limil Qur'an (QITAQU) angkatan pertama tahun 2020 bermula di pralevel dan mencapai l'dad level 2 program BTQ QIMAH pada tahun 2021.

"Sekarang saya senang sekali dan makin semangat belajar di QIMAH, karena banyak teman sebaya. Kalau dulu teman sekelas saya masih muda-muda," jelasnya



Motivasi terbesar mengikuti program QIMAH bagi wanita kelahiran Purwokerto, 76 tahun silam ini yaitu agar dapat membaca Al Qur'an dengan benar. Selain itu, ia juga ingin membantu para muallaf belajar membaca Al Qur'an melalui Yayasan Muallaf Center Indonesia (MCI) yang ia bentuk bersama teman-temannya.

"Dulu saya *ngajar* ngaji dengan dasar meniru. Alhamdulillah setelah belajar di BTQ QIMAH, sekarang saya mengajar dengan ilmu," jelas Bunda Sri.

Berkarir sejak tahun 1981 hingga tahun 2000 dan 14 tahun mendedikasikan diri sebagai pendidik, tidak menyurutkan semangatnya untuk terus belajar dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

"Saya senang sekali bersekolah dan belajar dengan sungguh-sungguh. Hingga saat ini saya diberi hidup oleh Allah سُبْحَانَهُ وَبُحْبُوحَهُ sangat menarik, hidup harus sehat, selalu bersyukur dan bersabar," ungkapnya.

"Kalo kita tahu cara membaca Al-Qur'an yang benar, kita jadi lebih semangat membaca Al-Qur'an," ungkap Ummu Yudiayu Diary. Ummu Yudiayu juga merasakan manfaat yang besar setelah mengikuti program BTQ QIMAH. Atas izin Allah سُبْحَانَهُ وَبُحْبُوحَهُ dan dengan kesabarannya bertahun-tahun mencari kelas baca Al-Qur'an. Akhirnya terwujud menjadi thalibah level 1 BTQ QIMAH pada tahun 2021. Ibu dari Ibrahim dan Aisyah ini juga selalu berdoa agar selalu istiqamah menuntut ilmu, menghabiskan waktu berdekatan dengan Al-Qur'an.

"Selama ini ana belajar semampunya saja, sambil tetap berikhtiar mencari guru yang bisa mengajarkan bacaan Al-Qur'an dengan hukum-hukum tajwid yang benar. Alhamdulillah, dapat bergabung dengan BTQ QIMAH HSI QITA di usia sekarang," ujarnya. Ummu Yudiayu bersyukur sekarang jadi lebih tahu teknik pengucapan huruf yang benar, dengan ustadzah yang sabar dan jelas dalam menyampaikan materi.

"Allahu akbar. Betapa besarnya kasih sayang Allah سُبْحَانَهُ وَبُحْبُوحَهُ, ada jadwal sesuai yang ana harapkan," ujar Nindawaty.

Ujian Allah datang kepada keluarga kecil wanita bernama lengkap Nindawaty Gunawan. Qadarullah, ia dan suaminya terpapar COVID-19. Kondisi fisik dan mental suaminya turun drastis, hingga harus dibantu dengan kursi roda, dan sama sekali tidak bisa mandiri pasca-terpapar COVID-19. Tentunya, kondisi ini mengubah aktivitas ia sekeluarga, termasuk jadwal menuntut ilmu agama dan halaqah pagi hari yang diikuti.

Dengan penuh kesabaran, ia terus berdoa memohon kepada Allah سُبْحَانَهُ وَبُحْبُوحَهُ agar dapat menuntut ilmu dengan segala keterbatasan waktunya. Alhamdulillah, rasa syukur tak lupa ia panjatkan kepada Allah سُبْحَانَهُ وَبُحْبُوحَهُ ketika mendapatkan kesempatan belajar di BTQ QIMAH HSI QITA dengan jadwal di malam hari.

Bersama thalibah lain dengan rentang usia 55–77 tahun di kelas pralevel, ia belajar menyempurnakan harakat dari setiap huruf hijaiyah.

"Akhirnya ana jadi mengetahui kesulitan dan kesalahan pengucapan huruf yang selama ini belum tepat, terutama pada huruf ح. Ana bersyukur sekali diajarkan pengucapan huruf dengan kesempurnaan harakatnya. Semoga Allah سُبْحَانَهُ وَبُحْبُوحَهُ senantiasa melimpahkan hidayah dan taufik-Nya kepada para ustadz, ustadzah, Tim HSI, HSI QITA, thalibaty beserta keluarganya serta seluruh umat Islam, aamiin," lanjutnya menjelaskan.

Ummahaat Mujtahidaah

Berawal dari pengelompokan usia thalibah yang mengikuti Bimbingan Talaqqi Qur'an (BTQ), maka terbentuklah kelas BTQ bagi ummahat yang berusia 55 tahun ke atas. Kelas Qismu Ta'limi Qur'an Lil Mujtahidah (QIMAH) HSI QITA ini dikoordinir oleh Ustadzah Habibah sebagai Koordinator sekaligus ustadzah pengampu QIMAH.

"Masyaallah, sesuai dengan namanya "QIMAH", para thalibah sangat bersemangat dan bersungguh-sungguh mempelajari Al-Qur'an meskipun di usia senja. *Baarakallahufiihinna*, ana senang sekali mendapat kesempatan kebersamaan mereka. Banyak faedah yang ana dapat dari para *mujtahidaat* yang ingin menghabiskan akhir usianya dengan Al-Qur'an," ungkap Ustadzah Habibah.

Saat ini, Thalibah QIMAH berjumlah 38 ummahat yang terbagi menjadi 4 halaqah, yaitu Al Firdaus, Dalil Almuqomah, Adn, dan Daar Alqarar dengan durasi belajar per level 1 x 90 menit per pekan, selama 4 bulan. Para ustadzah pengampu merupakan pengajar terpilih khusus bagi thalibah QIMAH. Di antaranya adalah Ustadzah Susi Lindawati, Ustadzah Rista, Ustadzah Khodijah Jamilah, dan Ustadzah Habibah.

"Membersamainya seperti membantu ibu kita sendiri belajar Al-Qur'an di masa tuanya," ujar Ustadzah Khodijah.

Metode belajar di QIMAH menggunakan Metode Talaqqi (belajar secara langsung berhadapan dengan guru) atau Musyafahah (belajar dari mulut ke mulut) yang bertujuan mendapatkan pengucapan makhorijul (tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah) huruf dengan benar dari pengajar. Metode inilah yang diajarkan oleh Rasulullah صلی اللہ علیہ وسلم kepada para sahabatnya. Talaqqi merupakan bagian dari tahsin, lebih khusus disebut sebagai tahsin praktik.

Pembelajaran di QIMAH (Riwayat Hafsh 'an 'Ashim jalur Syatibiyyah) dimulai dari pralevel 1 hingga level 5. Setelah mampu membedakan makhorijul huruf dan sifatnya, prelevel setiap huruf tajwid yang benar, para thalibaat juga mendapat bimbingan untuk menghafal Al-Qur'an. Siapa yang tak mau? Sungguh suatu nikmat, bisa menghafalkan kalamullah dengan bacaan yang benar. Semoga istiqamah, yaa mujtahidaat, Inshaallah.

Setelah Kematian Masih Ada Kehidupan

Penulis: Abu Ady
Editor: Athirah Mustadjab

Kehidupan di dunia ini hanya beberapa waktu saja; sesaat, dua saat. Ia berlalu tanpa terasa, kemudian menghilang. Lihatlah, pagi begitu cepat mengejar siang, sedangkan petang tidak sabar memanggil malam. Baru sekejap kita terlelap dalam selimut rembulan dan bintang-bintang, tiba-tiba pagi sudah menjelang. Waktu berjalan, umur berkurang. Namun, sebagian manusia sibuk, hingga lupa bahwa kematian akan mendatang, tanpa aba-aba sebelumnya. Semua makhluk yang bernyawa pasti mati. Dalam hidup ini tidak ada yang lebih pasti dari kematian.

Allah ﷻ berfirman,

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

“Setiap yang bernyawa pasti akan mati.”

(QS. Ali Imran: 185)

Sebagai orang yang beriman, kita meyakini firman Allah ﷻ ini. Akan tetapi, kita kadang terlalu memusatkan perhatian kepada kehidupan di dunia, sehingga kita lupa bahwa kehidupan di dunia ini fana.

Kehidupan yang fana pasti akan sirna. Kematian akan menutup kesempatan kita untuk “menanam” di dunia. Selanjutnya, kematian akan berubah menjadi kehidupan. Namun, dia adalah kehidupan yang berbeda. Kehidupan yang menjadi saatnya untuk “menuai”.



Alam Barzakh

Kehidupan setelah kematian dimulai dari alam barzakh. Ujungnya kelak adalah surga atau neraka. Deretan kata tak akan cukup untuk menceritakan betapa panjangnya perjalanan tersebut. Bagaimanakah sejatinya perbandingan alam dunia dengan alam akhirat?

Ibnul Jauzi berkata, “Barang siapa yang memikirkan dunia sebelum ia hidup di dalamnya, ia melihat waktu yang panjang. Ketika ia memikirkan dunia setelah ia keluar darinya, ia mengetahui bahwa alam kubur adalah penantian yang panjang. Saat ia memikirkan lama keberadaan di surga atau neraka, ia paham bahwa waktu di sana tidak ada akhirnya. Ketika ia kembalikan pandangannya tentang lama keberadaannya di dunia, kita anggap enam puluh tahun: ia dapat 30 tahun untuk tidur dan 15 tahun dihabiskan untuk masa kanak-kanak. Saat ia hitung, yang tersisa kebanyakannya dihabiskan untuk memuaskan syahwat, makan, dan mencari nafkah. Jika ia sisihkan waktu untuk mengejar akhirat, ia dapati bahwa dalam amalannya itu terdapat riya dan kelalaian yang sangat banyak. Lalu dengan apa kebahagiaan-abadi akan dia beli, padahal “harganya” senilai dengan waktu yang berlalu? (*Laftatul Kabid*, hlm. 45-46)

Setelah kematian, apa yang akan terjadi? Apakah semuanya akan berakhir? Tidak, sama sekali tidak! Akan ada pertanggungjawaban atas semua pilihan yang kita ambil, antara ketaatan atau kemaksiatan. Pilihan kita semasa di dunia akan mengarahkan kita ke surga atau ke neraka.

Di dalam sebuah hadits yang cukup panjang, yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di *Al-Musnad* no. 17.803, Rasulullah ﷺ menjelaskan perjalanan roh Bani Adam.

Keabadian bagi Si Mukmin

Jika seorang mukmin berpisah dari dunia dan menghadapi akhirat, malaikat dari langit turun menemuinya dengan wajah seperti matahari. Mereka membawa sebuah kafan dan minyak wangi dari surga, lantas duduk di sisinya. Besarnya malaikat tersebut sejauh mata memandang.

Kemudian malaikat maut datang, lalu duduk di sisi kepalanya dan berucap, “Wahai jiwa yang tenang, sambutlah ampunan Allah dan keridhaan-Nya.” Lantas roh tersebut mengalir sebagaimana tetesan air mengalir dari mulut kendi, dan malaikat pun mencabutnya. Jika malaikat mencabutnya, ia tidak membiarkannya berada di tangannya sekejap mata pun hingga ia masukkan ke dalam kafan dan minyak wangi tersebut. Si mukmin wafat bagai aroma minyak wangi yang paling harum di muka bumi.

Kemudian malaikat tersebut membawa naik roh itu, hingga tidaklah mereka melewati sekawanan malaikat melainkan mereka bertanya-tanya, “Roh siapakah yang sewangi ini?” Para malaikat menjawab, “Ini roh si fulan anak si fulan.” Mereka menyebut nama terbaiknya – sewaktu di dunia, orang-orang memanggilnya dengan nama itu. Demikian hingga mereka sampai ke langit dunia dan mereka meminta dibukakan pintu. Lalu, pintu langit pun dibuka.

Para malaikat *al-muqarrabun* mengabarkan berita kematiannya kepada penghuni langit berikutnya hingga sampai ke langit ke tujuh. Allah ﷻ berfirman, “Tulislah catatan hamba-Ku ini di ‘*illiyin* dan kembalikanlah ia ke bumi sebab darinya Aku menciptakannya, ke dalamnya Aku mengembalikannya, serta darinya Aku membangkitkannya sekali lagi.

Lantas rohnya di kembalikan ke jasadnya. Kemudian dua malaikat mendatangnya dan mendudukkannya, lalu malaikat itu bertanya, “Siapa Rabb-mu?” Ia menjawab, “Rabb-ku adalah Allah.”

Tanya keduanya, “Apa agamamu?”

“Agamaku Islam,” jawabnya.

Keduanya bertanya lagi, “Bagaimana pendapatmu tentang laki-laki yang diutus kepada kalian ini?”

Ia menjawab, “Dia adalah Rasulullah ﷺ.”

Keduanya bertanya, “Dari mana kamu tahu?”

Ia menjawab, “Aku membaca Kitabullah, kemudian aku mengimaninya dan membenarkannya.”

Lalu, terdengar seruan di langit, “Hamba-Ku benar. Hamparkanlah surga baginya, berilah pakaian surga, dan bukakan pintu surga untuknya.”

Hamba itu merasakan aroma harum dan wangi surga. Kuburannya juga diperluas sejauh mata memandang. Ia pun didatangi oleh laki-laki berwajah tampan, pakaiannya indah, baunya semerbak, dan malaikat itu berucap, “Bergembiralah dengan kabar yang menyenangkanmu. Inilah hari yang dijanjikan untukmu.”

Ia bertanya, “Siapa kamu? Wajahmu tampak mendatangkan kebaikan.”

Si lelaki tampan menjawab, “Aku adalah amal shalihmu.”

Lantas hamba tadi meminta, “Duhai Rabb-ku, tolong jadikan kiamat sekarang juga, sehingga aku bisa kembali menemui keluargaku dan hartaku (di surga).”



Keabadian bagi Si Kafir

Sebaliknya, si hamba kafir yang menuju akhirat akan ditemui oleh malaikat dari langit yang wajahnya kusam. Dibawanya kafan yang berwarna hitam legam dengan kain yang kasar. Mereka duduk di sisinya. Sosok malaikat tersebut sebesar hamparan mata memandang. Lantas malaikat maut datang dan duduk di sisinya seraya membentak, “Hei, roh yang busuk! Jemputlah kemurkaan Allah dan kemarahan-Nya!”

Kemudian, jasadnya tercabik-cabik, dan malaikat tersebut mencabut rohnya bagaikan besi berduri yang mencabik-cabik kain basah lalu mencabutnya. Jika malaikat telah mencabut roh itu, ia tidak membiarkannya sekejap mata pun hingga ia membungkus roh tadi ke dalam kain yang kasar. Roh tersebut pergi dengan bau busuk paling menyengat di muka bumi.

Para malikat kemudian menaikkannya, dan tidaklah mereka membawanya ke sekawanan malaikat di langit, melainkan malaikat di langit berkomentar, “Siapa roh yang busuk ini?”

Para malaikat yang membawanya menjawab, “Ini adalah si fulan anak si fulan.” Mereka sebutkan nama terburuknya – sewaktu di dunia, orang-orang memanggilnya dengan nama itu. Rohnya sampai ke langit dunia, dan malaikat meminta agar langit itu dibukakan, lantas terbukalah ia.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, “Tulislah catatannya dalam *sijjin* di bumi yang paling rendah.” Karena itu, rohnya dibuang sejauh-jauhnya. Betapa hinanya ia di hadapan Rabb semesta alam.

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

“Barang siapa yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.” (QS. Al-Hajj: 31)

Selanjutnya, rohnya dikembalikan ke dalam jasadnya. Dua malaikat lantas mendatangnya, mendudukkannya, dan menanyainya, “Siapa Rabb-mu?”

Ia menjawab, “Hah? Hah? Saya tidak tahu.”

Dua malaikat itu bertanya lagi, “Apa agamamu?”

Jawabannya juga sama, “Hah? Hah? Saya tidak tahu.”

Dua malaikat melanjutkan pertanyaan, “Bagaimana tanggapanmu mengenai laki-laki yang diutus untuk kalian ini?”

Orang kafir itu menjawab, “Hah? Hah? Saya tidak tahu.”

Lantas ada seruan dari langit, “Ia dusta! Hamparkan neraka baginya!”

Kemudian, malaikat membuka pintu neraka baginya dan ia mendatangnya dengan segala panas dan letupannya. Kuburannya juga menjepitnya, hingga tulang-tulangnya remuk. Setelah itu, datanglah sesosok laki-laki yang wajahnya menyeramkan, pakaiannya lusuh, dan baunya busuk. Lelaki itu berujar, “Rasakanlah segala hal yang akan menyusahkanmu! Inilah hari yang telah dijanjikan bagimu!

Orang kafir tadi bertanya, “Siapa kamu? Wajahmu membawa keburukan.”

Sosok laki-laki itu menjawab, “Aku adalah amalan burukmu.”

Orang kafir itu pasti sungguh kalut. Ia berdoa, “Ya Rabb, jangan datangkan kiamat sekarang!

Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari siksaan tiada ujung. Kita memohon kepada Allah ﷻ agar diberikan keabadian yang menyenangkan di surga-Nya kelak.

Referensi:

- *Laftatul Kabid ila Nashihatil Walad*, Ibnul Jauzi, Cetakan ke-1, 1412 H, Maktabah Al-Imam Al-Bukhari, Mesir.
- *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Imam Ahmad, Cetakan ke-4, 1998 M, Baitul Afkar Ad-Dauliyyah, Oman.

Berpisah untuk Berjumpa

Penulis: Fadhila Khasana
Editor: Athirah Mustadjab

Fatimah binti Muhammad ﷺ. Siapa yang tidak pernah mendengar namanya? Wanita shalihah yang menjadi salah satu pemuka ahli surga.^[1] Bukan karena dia putri seorang Nabi termulia semata, melainkan karena pribadinya yang luar biasa, keimanan dan ketakwaannya yang begitu kuat, serta kesabaran dan keyakinannya kepada Allah yang begitu dalam menghunjam. Fatimah binti Muhammad adalah salah satu contoh idola yang hakiki bagi seluruh wanita di muka bumi.

Dikelilingi oleh Cinta

Ayahnya adalah Muhammad bin Abdillah, Sang Khatamun Nabiyyin (Penutup Para Nabi) ﷺ. Suaminya adalah Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, pemuda Quraisy yang berkedudukan mulia dan disegani oleh kaumnya. Dia dikelilingi oleh keluarga yang mencintainya. Dia juga dididik dengan sangat baik oleh ayah dan suaminya.

Pantas saja, ia memiliki karakter yang kuat. Ia memang bukan putri raja yang dikelilingi oleh dayang-dayang dan para pesuruh. Sebaliknya, hari-harinya dijalani dengan sangat bersahaja, bahkan bisa dibilang serba kekurangan.^[2] Tangannya kasar demi menggiling biji gandum untuk dimasak bagi keluarganya. Bajunya usang dan jauh dari kata “mewah”. Kendati demikian, dia tak suka mengeluh perihal kesulitan hidup yang dia alami. Baginya, dunia benar-benar persinggahan sementara.

Ciri fisik Fatimah sangat mirip dengan Rasulullah ﷺ. Layaknya hubungan ayah-anak yang sangat hangat, dia sangat mencintai ayahnya dan ayahnya pun sangat mencintainya. Apabila Fatimah mengunjungi Rasulullah ﷺ, beliau ﷺ menyambutnya, mencium tangannya, dan mendudukan putri kesayangannya itu di sampingnya. Apabila Rasulullah ﷺ mengunjungi kediaman Fatimah, Fatimah menyambut beliau, mencium tangan beliau, dan mendudukan beliau di sisinya.^[3]

Perpisahan Demi Perpisahan

Kepahitan demi kepahitan hidup menempa jiwa Fatimah untuk senantiasa tegar. Fatimah merasakan perpisahan yang tentu membuat hatinya pilu. Dia adalah satu-satunya anak Rasulullah ﷺ yang menyaksikan kepergian keluarga tercintanya satu per satu.

Ibunya (Khadijah رضي الله عنها) bersama kaum muslimin pernah melewati tahun-tahun penderitaan di Syi'ib Abu Thalib akibat embargo yang dilancarkan oleh kaum kafir Quraisy. Masa yang sulit itu berpengaruh pada kesehatan Khadijah رضي الله عنها. Ia wafat pada tahun kesepuluh kenabian. Tahun ini bukan hanya berat bagi Rasulullah ﷺ melainkan juga bagi Fatimah.

Saudarinya (Ruqayyah رضي الله عنها) wafat ketika Perang Badar tengah berkecamuk. Sewaktu bendera kaum muslimin tengah meninggi dalam napas kemenangan di Tanah Badar, Ruqayyah رضي الله عنها menghadapi ajal di pembaringannya di Madinah.

Fatimah bukan hanya menyaksikan kepergian Khadijah dan Ruqayyah رضي الله عنها, tetapi sekali lagi ia ditempa dengan ujian kesabaran ketika Ummu Kultsum رضي الله عنها, salah satu saudari kandungnya, juga wafat dalam usia yang masih muda.

Hati siapa yang tak bersedih dengan wafatnya orang-orang terkasih? Akan tetapi, duka yang telah berlalu membuat Fatimah justru semakin tabah. Jiwanya menerima takdir Allah ﷻ dengan penuh keridhaan.

Di antara segenap perpisahan, menyaksikan hari-hari terakhir ayahnya adalah yang tampak paling berat bagi Fatimah. Di sisi ayahnya, ia berucap penuh iba, “Betapa berat penderitaan Ayah.”

Ayahnya menghibur, “Ayahmu tak ‘kan lagi menderita setelah ini.”

Beliau lanjutkan dengan sebuah bisikan di telinga putrinya, bahwa tidak lama lagi Fatimah akan menyusul kepergian ayahnya.^[4]

Duhai, kehidupan di dunia ini memang tiada kekal.

Duhai, yang hari ini bersama, esok pasti ‘kan berpisah.

Duhai, orang mukmin – yang berpisah dengan keluarga tercintanya di dunia ini – kelak akan berkumpul lagi bersama di surga yang penuh kenikmatan.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ؕ
كُلٌّ أَفْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَبِّهِنَّ

“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun pahala amal mereka. Setiap orang terikat dengan amal yang dikerjakannya.”

وَأَمَدَدْنَاهُمْ بِمَآكِلَةٍ وَلَحِمْ مِّمَّا يَشْتَهِوْنَ

“Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka inginkan.”

يَتَنَازَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْتِيمٌ

“Di dalam surga mereka saling memperebutkan piala (gelas) yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa.”

وَيُظْلَفُونَ عَلَيْهِنَّ غُلَامًا تَلَاسٍ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ لَوْلُؤُ مَكُونٌ

“Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan.”

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ

“Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling bertanya.”

قَالُوا إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِي أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ

“Mereka berkata, ‘Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab).’”

فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَانَا عَذَابَ السَّفُومِ

“Oleh karenanya, Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka.”
(QS. Ath-Thur: 21-27)

Catatan kaki:

- [1] *Al-Mustadrak 'ala Shahihain*, 3:205, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
[2] Disebutkan di dalam *Shahih Al-Bukhari*, 4:102, bahwa Fatimah meminta kepada Rasulullah agar diberi budak dari hasil rampasan perang untuk membantunya menggiling biji gandum. Namun, Rasulullah ﷺ tidak mengabulkan permintaan Fatimah, tetapi beliau ﷺ justru berpesan kepadanya agar setiap sebelum tidur membaca takbir 34 kali, tahmid 33 kali, dan tasbih 33 kali.
[3] *Sunan Abu Dawud*, Kitab *Ath-Thibb*, 4:355.
[4] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab *Bad'ul Wahyi*, 4:248.

Referensi:

- *Shahih Al-Bukhari*, Imam Bukhari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Sunan Abu Daud*, Imam Abu Daud, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Mustadrak 'ala Shahihain*, Imam Hakim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Setiap Orang Pasti akan Mati

Penulis: Athirah Mustadjab
Editor: Za Ummu Raihan

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

“Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).”

(QS. Al-An'am: 2)

Tafsir

1. Pertama,

{هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن طِينٍ}

Demikianlah kalian dan nenek moyang kalian (Adam عَلَيْهِ السَّلَام) diciptakan.

2. Kedua,

{ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا}

Masa hidup kalian di dunia ini terbatas. Di dunia ini kalian bersenang-senang, serta menghadapi cobaan dan ujian (untuk melihat sejauh mana kalian menerima) ajaran yang dibawa oleh para rasul-Nya. Untuk menguji siapa di antara kalian yang paling bagus amalnya, serta untuk

3. Ketiga,

{لِيَبْلُوكُمُ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا}

Untuk menguji siapa di antara kalian yang paling bagus amalnya dan untuk menghidupkan kalian dengan peringatan yang telah disampaikan (oleh para rasul).

4. Keempat,

{وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ}

Itulah negeri akhirat. Semua orang pasti akan menjumpai hari tersebut. Lalu mereka akan dibalas sesuai dengan amalnya: amal baik maupun amal buruk.

5. Kelima,

{ثُمَّ}

Bersama dengan ini ada penjelasan yang sempurna dan argumentasi (hujjah) yang tegas.

6. Keenam

{أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ}

Kalian ragu dengan janji akan kabar gembira dan ancaman dari-Nya serta akan adanya balasan pada hari kiamat. (Taisirul Karimir Rahman hal. 250)

Pelajaran yang dapat dipetik

1. Tanah adalah debu yang bercampur air. Nabi Adam عَلَيْهِ السَّلَام (nenek moyang manusia) diciptakan dari tanah (طِينٌ).

(Sumber: [هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ/سُورَةُ الْاِنْعَامِ/اِبْنِ عَثِيْمِيْنَ](#))

2. Asal manusia adalah debu (ثَرَابٌ), kemudian bercampur air (مَاءٌ) sehingga menjadi tanah, lalu berubah menjadi tanah liat kering (صُلْصَالٌ). Ini merupakan kesimpulan dari gabungan antara dua ayat, yaitu QS. Al-An'am: 2 (هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن طِينٍ) dan QS. Al-Hijr: 26 (وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ) QS. Al-Hijr: 26.

(Sumber: [هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ/سُورَةُ الْاِنْعَامِ/اِبْنِ عَثِيْمِيْنَ](#))

3. Dua istilah “ajal” di dalam ayat ini memiliki makna yang berbeda:

- ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا yaitu batas umur manusia.
- وَأَجَلٌ مُّسَمًّى yaitu hari kiamat.

4. Sebagian qori' (pembaca Al-Qur'an) melakukan waqaf setelah penggalan قَضَىٰ أَجَلًا, lalu mereka melanjutkan bacaan ke penggalan setelahnya ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا untuk menegaskan bahwa lafal أَجَلًا dan أَجَلٌ memiliki makna yang berbeda.

(Sumber: [هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى... - عَثِمَانُ الْخَمِيْسِي](#))

5. Bagian akhir QS. Al-An'am: 2 sejalan dengan ucapan orang kafir yang disebutkan di QS. Al-Jatsiyah: 25 (وَإِذَا تَنَالَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٌ مَا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا اتُّخَالَفُنَا بِآيَاتِنَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ). Syaikh As-Sa'di menjelaskan di tafsir QS. Al-Jatsiyah: 25, “Andai semua ayat dibawa ke hadapan mereka, mereka tetap tidak akan beriman, kecuali jika para rasul mengikuti hawa nafsu orang-orang kafir tersebut. Mereka berdusta. Mereka semata ingin memadamkan cahaya dakwah para rasul, bukan untuk menunjukkan kebenaran.” (Taisirul Karimir Rahman, hlm. 777)



Referensi:

- Taisirul Karimir Rahman, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- [Tafsir Surah Al-An'am](#), Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, diakses di <https://www.youtube.com/watch?v=DQqQLVCEvRQ>
- [Penjelasan makna ayat {ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ}](#), Syaikh Khalid Al-Mushlih, diakses di <https://www.youtube.com/watch?v=gH22KA3mhbK>
- [Penjelasan makna ayat {ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ}](#), Syaikh Utsman Al-Khamis, diakses di <https://www.youtube.com/watch?v=fbZPsPyYJP4>

Orang yang Hidupnya Paling Bahagia

Penulis: Athirah Mustadjab
Editor: Za Ummu Raihan

Takhrij Hadits

Diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya, no. 55; Ahmad di dalam *Musnad*-nya, no. 13112; dan Al-Baghawi di *Syarhus Sunnah*, no. 4404.

Syarah Hadits

Ketika kita membaca kisah orang-orang yang merasakan kenikmatan di dunia, kadang kita terkagum-kagum. Mengapa kita sedemikian kagumnya? Bukankah kenikmatan dunia itu akan dipergilirkan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, dan hanya akan berlangsung singkat dan pasti lenyap.

Bagaimanakah dengan orang yang hidupnya sempit semasa di dunia? Yang harus menanti turunnya gaji akhir bulan, kadang tidak punya tanah sendiri dan tidak punya rumah pribadi. Yang tidak bisa merasakan kemewahan dunia, dan tidak punya kendaraan mewah.

Apakah seluruh kenikmatan dunia ini pantas mengalihkan manusia dari ketaatan kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى? Lalu dia tinggalkan amal shalih karena sibuk menimbun harta dunia? Sadarilah, semua kenikmatan dunia ini akan sirna! (*Disarikan dari artikel nasihat Syaikh Khalid As-Sabt*)

Referensi:

- *Ash-Shahih*, Imam Muslim bin Al-Hajjaj, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Musnad*, Imam Ahmad bin Hanbal, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Syarhus Sunnah*, Al-Baghawi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- **حديث: يوتى بأثمد الناس بؤسا في الدنيا، من أهل الجنة، فيصْبَغُ صَبْغَةً فِي الْجَنَّةِ، فَيَقَالُ لَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ؟ فَيَقُولُ: لَا، وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا مَرَّ بِي بُؤْسٌ قَطُّ، وَلَا رَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ**, Syaikh Khalid As-Sabt, diunduh di <https://khaledalsabt.com/explanations/1586/>
- **Stanford marshmallow experiment**, diunduh di https://en.wikipedia.org/wiki/Stanford_marshmallow_experiment

وَيُوتَى بِأَثْمَدِ النَّاسِ بُؤْسًا فِي الدُّنْيَا، مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيُصْبَغُ صَبْغَةً فِي الْجَنَّةِ، فَيَقَالُ لَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ؟ فَيَقُولُ: لَا، وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا مَرَّ بِي بُؤْسٌ قَطُّ، وَلَا رَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ

“Didatangkan juga penghuni surga yang paling sengsara semasa di dunia. Lalu ia dicelupkan dengan satu kali celupan ke dalam surga. Kemudian dikatakan kepadanya, ‘Wahai anak Adam, apakah engkau pernah menderita? Apakah engkau pernah merasakan kesulitan?’ Ia menjawab, ‘Tidak, demi Allah, wahai Rabb-ku! Aku tidak pernah menderita sama sekali, dan aku tidak pernah melihat hal yang menyulitkan sama sekali.’”

Pelajaran yang Dapat Dipetik

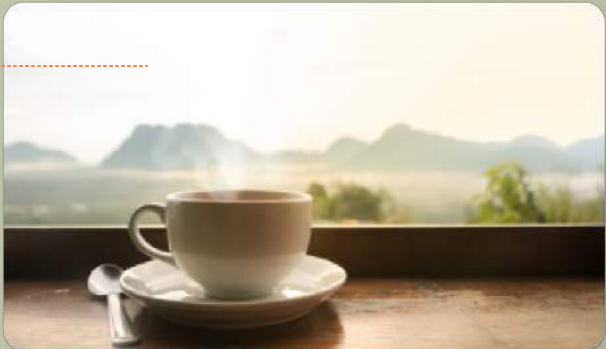
1. Kenikmatan di surga akan menghapuskan semua kesulitan yang pernah dirasakan oleh seorang mukmin di dunia.
2. Azab neraka akan melenyapkan semua perasaan senang yang dirasakan oleh pelaku maksiat di dunia.
3. Ketika jiwa mulai lemah dalam beramal shalih atau tidak ridha terhadap takdir dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, ingatlah nikmat di surga kelak yang akan menghapus semua kepedihan itu.
4. Seorang mukmin adalah orang yang berpikir panjang dan berusaha mengendalikan dirinya.
5. Pada tahun 1972, Prof. Walter Mischel dari Stanford University melakukan eksperimen yang dikenal dengan nama *The Stanford Marshmallow Experiment*. Ringkasnya, beberapa anak usia dini diminta duduk dan di hadapannya diletakkan sebutir marshmallow. Si anak diminta menunggu selama sekian menit. Jika anak berhasil menunggu sampai waktu yang dijanjikan, dia akan diberi bonus satu butir marshmallow lagi. Akan tetapi, jika anak tidak sabar dan langsung memakan marshmallow di hadapannya sebelum waktu-tunggu selesai, dia tidak akan mendapat bonus marshmallow.

Pada tahun 1988, Prof. Walter mengamati perkembangan anak-anak yang menjadi respondennya tersebut. Ternyata, anak yang dulu bisa sabar demi mendapat satu bonus marshmallow tumbuh dewasa menjadi orang yang lebih memiliki kompetensi hidup. Teori duniawi tersebut baru ditemukan pada abad ke-19, padahal syariat Islam telah berabad-abad lalu mendidik umatnya dengan *targhib* (janji) dan *tarhib* (ancaman) yang jauh melampaui teori marshmallow. Betapa kita semakin kagum bahwa kita telah dididik menjadi orang yang mampu bersabar di dunia demi mendapat janji dari Allah di akhirat, berupa kenikmatan di surga, yang bahkan satu celupannya saja sudah mampu menghapuskan seluruh kepedihan yang pernah kita alami di dunia.

Semoga kita termasuk orang yang beruntung mendapatkan celupan di surga tersebut.

Allah yang Akan Menjagamu

Penulis: Indah Ummu Halwa
Editor: Za Ummu Raihan



Saudariku, *rahimakunnallah...*

Di antara fitrah tabiat manusia adalah ingin selalu bersama orang yang dicintainya. Apalagi jika orang yang dicintai itu adalah pasangannya yang telah bersamanya dalam waktu yang lama, dalam suka maupun duka. Sehidup semati itulah yang dicita-citakan. Namun, taqdir telah ditetapkan. Terkadang kita harus berpisah cepat dengan suami tercinta karena Allah terlebih dahulu memanggilnya. Perpisahan yang tiba-tiba tersebut seringkali menggundang jiwa dan menimbulkan rasa perih di hati yang tiada terkira. Sebagai muslimah, bagaimana kita menghadapi kondisi yang demikian? Mari kita renungkan bersama!

Wajib Mengedepankan Ridho Allah ﷻ

Saudariku *rahimakunnallah*, wajib bagi kita mengimani takdir Allah ﷻ dan menjadikan ujian ini sebagai sarana mendapatkan Ridha-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga dia beriman kepada qadar baik dan buruknya dari Allah, dan hingga yakin bahwa apa yang menyimpannya tidak akan luput darinya, serta apa yang luput darinya tidak akan menyimpannya.”* (HR. Tirmidzi IV/451)

Dari Jabir bin ‘Abdillah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dan diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya (no. 6985) dari ‘Abdullah bin ‘Amr. Syaikh Ahmad Syakir berkata: Sanad hadits ini shahih. Lihat juga Silsilah al-Ahaadits ash-Shahihah (no. 2439), karya Syaikh Albani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

Kita menyadari sepenuhnya bahwa kita hanyalah seorang hamba. Apa pun yang menimpa diri kita, sudah ada yang mengaturnya. Terdapat takdir Allah ﷻ di dalamnya yang telah Dia tetapkan 50.000 tahun sebelum langit dan bumi diciptakan. Sebagai hamba, kita hanya menjalani apa yang telah menjadi ketentuan-Nya. Tiada daya dan upaya yang bisa mengubah atau memalingkan ketentuan-Nya.

Sebagai manusia biasa, sedih ketika ditinggal suami tercinta, tentu adalah lumrah. Yang perlu diperhatikan adalah kesadaran bahwa semua itu merupakan bagian dari ketentuan Allah yang kita wajib ridha atasnya. Dengan demikian, kesedihan kita adalah kesedihan yang wajar, tidak berlebihan, serta bukan merupakan bentuk ratapan atau ungkapan ketidakridhaan atas takdir Allah ﷻ. Berikut beberapa hal yang insyallah dapat menggugah kesadaran kita agar senantiasa ridha dengan takdir Allah yang berhubungan dengan kematian.

1. Kematian adalah fitrah kehidupan

Sebagaimana yang telah datang dari firman Allah ﷻ,

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.” (QS. Ali Imran: 185).

Ibnu Katsir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan, *“Yang dimaksud dengan ayat-ayat di atas adalah setiap orang pasti akan merasakan kematian. Tidak ada seseorang yang bisa selamat dari kematian, baik ia berusaha lari darinya ataukah tidak. Karena setiap orang sudah punya ajal yang pasti.”* (Tafsir Al Qur’an Al ‘Azhim, 3: 163).

Orang bijak berkata, “Jika bukan kita yang ditaburi tanah oleh orang yang kita cintai, kitalah yang akan menaburi tanah ke jasad mereka.” Hanya ada dua opsi itu dan tidak ada yang lain.

2. Hanya beda jam keberangkatan

Setelah kita memahami bahwa setiap kehidupan akan ada fase kematian, maka kita akan menyadari bahwa pada hakikatnya antara kita dengan orang yang kita cintai bukanlah berpisah selamanya. Hanya saja terdapat perbedaan “jam keberangkatan” antara kita dengan orang-orang yang kita cintai. Misalkan, ayah kita berangkat lebih pagi, ibu kita berangkat agak siang dikit, suami kita berangkat lebih siang dan kita agak sore. Maka manakala tujuan kita sama yaitu Jakarta, maka di Jakarta pula kita akan berkumpul bersama mereka. Ini lah yang akan di yakini oleh orang-orang beriman. Manakala dia dan orang-orang yang dicintainya yang beriman kepada Allah ﷻ berpisah, mereka yakin bahwa kelak akan bertemu dan berkumpul juga pada tempat yang telah Allah sediakan.

3. Kita yakini bahwa Allah ﷻ lebih sayang kepadanya

Selama ini kita merasa bahwa kitalah yang paling mencintai pasangan kita. Padahal, sebenarnya Allah ﷻ lah yang paling mencintai dan menyayangnya. Allah ﷻ yang telah memelihara dia dan kita di dunia, Allah ﷻ juga akan memberikan dia kebaikan dan menolongnya di barzakh, serta memberikannya nikmat di akhirat. Dan Allah ﷻ tentu telah mewafatkannya dalam kondisi terbaik, insyaallah.

4. Pasti ada hikmahnya

Tidaklah sesuatu yang menimpa kita kecuali ada hikmahnya semuanya. Kita meyakini sebagai seorang mukmin. Bisa jadi jika dia lebih lama hidup keadaannya akan tidak baik baginya dan bagi semuanya. Pasti Allah ﷻ telah menghitung dan menakar, menentukan dengan ketentuan yang pas kapan waktu terbaik mengambil manusia dari dunia yang fana ini. Allah ﷻ Maha Mengetahui yang ada di depan dan belakang kita.

Mendulang Pahala dari Musibah yang Menimpa

Saudariku *fillah*, berpulangnya suami kita adalah atas kehendak-Nya. Keberangkatannya yang mendahului kita jangan sampai membuat kita larut dalam kesedihan yang berlebihan sehingga iman kita menjadi goyah. Yang demikian itu tidak mendatangkan kebaikan apa pun untuk kita, tidak juga akan mengembalikannya ke dunia. Adapun yang perlu kita lakukan adalah ridha dan berharap pahala dari Allah atas musibah yang menimpa itu, baik pahala bagi suami maupun bagi keluarga yang ditinggalkan. Selanjutnya hidup harus terus berjalan. Langkah ke depan harus kita teguhkan. Berikut beberapa usaha yang dapat kita tempuh agar kita tetap teguh di atas keimanan dan diberikan kemampuan untuk melewati ujian ditinggal pasangan hidup.

1. Menggantungkan diri pada Allah ﷻ

Allah adalah tempat bergantung semua makhluk. Kepada-Nya kita sandarkan segala urusan dan kepada-Nya kita mohon pertolongan. Apa pun yang terjadi, kembalikan urusan kepada-Nya. Jangan merasa lemah dan tidak punya pegangan. Dialah yang Maha Perkasa lagi penyayang terhadap hamba-hamba-Nya.

2. Menambatkan hati kepada Allah ﷻ bukan kepada pasangan.

Di antara baiknya keimanan adalah menjadikan Allah ﷻ sebagai satu-satunya Dzat tempat kembali dan menambatkan hati. Dialah yang Maha Mencintai dengan kecintaan yang sempurna, yang Maha Mencukupi segala keperluan hamba-hamba-Nya. Dia sebaik-baik wali dan sebaik-baik pemelihara. Yang tidak akan menyia-nyiakan hamba-hamba-Nya. Dialah yang kekal abadi.

Saudariku, apabila kita tambatkan hati kepada suami kita, berarti kita menggantungkan diri kepada sesuatu yang fana, yang sewaktu-waktu dia meninggalkan kita atau kita yang meninggalkannya. Sedangkan apabila kita tambatkan hati pada Allah ﷻ, maka Dialah Dzat yang Maha Hidup, maka tidak akan ada kekhawatiran. Cintanya adalah cinta yang tidak akan ada khianat. Dialah sebaik-baik pemelihara.

3. Menghapus ketakutan “siapa yang akan menafkahiku dan anak- anakku?”

Saudariku, mari perkuat tawakkal kita kepada Allah ﷻ. Ingatlah bahwa Allah ﷻ yang Maha Memberi Rezeki kepada kita, Dialah *Rabbul ‘alamin* yang Maha Kaya.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا , وَيُزِدْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.” (QS. Ath Tholaq: 2-3)

Jika kepada orang kafir saja Dia memberikan rezeki, bagaimana pula dengan kita yang siang dan malam senantiasa berusaha untuk menjalankan ketaatan kepada-Nya? Pasti Allah Maha *Rahim* kepada kita hamba-hambanya yang lemah ini. Bukankah selama ini yang memberikan rezeki kepada kita adalah Allah? Suami kita hanya sebagai perantara. Sedangkan rezeki kita telah Allah ﷻ tetapkan dan kita mempercayainya dengan keimanan.

4. Belajar dari kisah para shahabiyah

Saudariku, kita bukanlah satu-satunya wanita yang dirundung duka. Ingatlah bahwa di luar sana banyak sekali wanita-wanita lain yang keadannya sama dengan kita, suami mereka pun wafat mendahului mereka. Bahkan banyak di antara mereka yang keadaannya lebih memprihatinkan. Maka seorang muslimah harus meminta tolong kepada Allah ﷻ agar pandai-pandai mensyukuri Rabb-nya dalam segala keadaan. Ingatlah para ummahatul mukminin. Mereka wanita-wanita muslimah terbaik di masa itu, juga mengalami hal yang sama, yaitu ditinggal pergi menghadap Illahi oleh Rasulullah ﷺ. Padahal kita semua tahu bahwa Rasulullah ﷺ adalah *khaliulullah*, kekasih Allah ﷻ, namun beliau juga meninggal dunia dan meninggalkan istri-istri beliau. Lalu siapa yang memelihara dan mencukupi? Allah *Rabbul ‘alamin* semuanya.

Banyak di antara ummahatul mukminin yang juga melewati dan merasakan masa-masa kehidupan tanpa Rasulullah ﷺ. Beliau-beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengisi sisa-sisa usia dengan banyak ber-taqarrub kepada Allah ﷻ, tawakkal, banyak berbuat baik dan melanggengkan kebaikan sebagaimana kebaikan tersebut dilakukan ketika Rasulullah ﷺ masih berada di sisi ummahatul mukminin.

Maraji’:

- [Iman Kepada Takdir Baik dan Buruk](#). Muslimah.or.id.
- [Kematian yang Tidak Bisa Dihindari](#). Rumaysho.com.
- [Memahami Allah Maha Pemberi Rizki](#). Muslim.or.id.

Khotbah Pertama

إن الحمد لله، نحمده ونستعينه ونستغفره ونُثَوِّبُ إِلَيْهِ، ونعوذُ بالله من شرور أنفسنا، وسيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضلَّ له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

فإن أصدق الحديث كتابُ الله، وخير الهدي هديُّ محمد صلى الله عليه وسلم، وشَرُّ الأمور محدثاتها، وكلُّ محدثة بدعة، وكلُّ بدعة ضلالة، وكلُّ ضلالة في النار

معاشر المسلمين، أوصيكم ونفسي بتقوى الله، فقد فاز المتقون

Ketika keluarga, teman, atau kerabat yang sangat kita cintai meninggalkan kita untuk selamanya memang membawa kesedihan yang mendalam, terlebih lagi bila yang meninggal dunia tersebut adalah orang-orang terdekat kita seperti orang tua, suami, istri, atau anak. Islam dunia melarang kita bersedih atas peristiwa ini, namun demikian Islam memberikan batasan-batasan amaliah apa yang tidak boleh dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan. Sebagaimana dulu Nabi ﷺ menangis ketika anak beliau, Ibrahim, meninggal dunia. Namun beliau ﷺ tidaklah meratapi Ibrahim dengan ucapan-ucapan kalimat yang menunjukkan ekspresi kesedihan.

Dalam khotbah yang singkat ini kami ingin menyampaikan beberapa perkara yang dilarang dilakukan oleh keluarga *mayit* yang perkara-perkara ini banyak dilakukan oleh sebagian kaum muslimin di sekitar kita, yakni meratapi *mayit*, makan-makan di rumah keluarga *mayit*, dan meninggalkan kuburan.

Meratapi mayat beragam bentuknya seperti: berteriak-teriak, menangis histeris, memukul-mukul muka, merobek-robek pakaian, dan sebagainya. Perbuatan semacam ini sangat dilarang dalam agama. Meskipun demikian, perbuatan jahiliyah ini sangat sulit ditinggalkan, terutama oleh para wanita, kecuali mereka yang dirahmati Allah ﷻ. Oleh karena itu, dari sejumlah shahabiyah yang berjanji di hadapan Nabi ﷺ, hanya tersisa lima orang saja yang bisa melaksanakannya. Hal ini karena memang individu atau personal sahabat Nabi ﷺ itu tidak terbebas (maksud) dari berbuat dosa. Meskipun apabila berbuat dosa, mereka adalah orang-orang yang memudahkan untuk segera bertobat.

Diriwayatkan dari Ummu ‘Athiyyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, beliau berkata,

أَخَذَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ الْبَيْعَةِ أَنْ لَا نُنُوحَ ، فَمَا وَفَّتْ مِثْلَ امْرَأَةٍ غَيْرِ حَفْصِ نِسْوَةٍ: أُمِّ سَلِيمٍ، وَأُمِّ الْعَلَاءِ، وَابْنَةُ أَبِي سَبْرَةَ امْرَأَةً مُعَاذٍ، وَامْرَأَتَيْنِ – أَوْ ابْنَةَ أَبِي سَبْرَةَ، وَامْرَأَةً مُعَاذٍ وَامْرَأَةً أُخْرَى

“Nabi ﷺ mengambil sumpah setia dari kami ketika kami berbai’at, yaitu kami dilarang meratap, dan tidak ada yang bisa menepatinya di antara kami, kecuali hanya lima perempuan saja, yaitu Ummu Sulaim, Ummul ‘Alaa, anak perempuan Abu Sabrah yang merupakan istri dari Mu’adz, dua atau satu anak perempuan Abu Sabrah istri Mu’adz, dan satu perempuan lainnya.” (HR. Bukhari no. 1306 dan Muslim no. 936)

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah ﷻ.

Terdapat ancaman berupa hukuman khusus di akhirat bagi orang yang gemar meratapi *mayit*. Diriwayatkan dari Abu Malik Al-Asy’ari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Nabi ﷺ bersabda,

أُرِيعَ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ، لَا يَتْرَكُونَهُنَّ: الْفَخْرَ فِي الْأَخْسَابِ، وَالظَّلْعَ فِي الْأَنْسَابِ، وَالْاِسْتِسْقَاءَ بِالنُّجُومِ، وَالتَّيَاحُةَ وَقَالَ: الثَّانِيَةُ إِذَا لَمْ تَثْبِ قَبْلَ مَوْتِهَا، تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِزْبَالٌ مِنْ قِطْرَانٍ، وَدِرْعٌ مِنْ جَزَبٍ

“Ada empat perkara khas jahiliyah yang masih melekat pada umatku dan mereka belum meninggalkannya: (1) membanggakan jasa (kelebihan atau kehebatan) nenek moyang, (2) mencela nasab (garis keturunan), (3) menisbatkan hujan disebabkan oleh bintang tertentu, dan (4) niyahah (meratapi mayit).”

Nabi ﷺ berlepas diri dari umatnya yang meratapi *mayit*. Diriwayatkan dari sahabat ‘Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Nabi ﷺ bersabda,

لَيْسَ مِثْلُ مَنْ صَرَبَ الْخُدُودَ، أَوْ شَقَّ الْجُيُوبَ، أَوْ دَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ

“Bukan dari golongan kami siapa yang menampar-nampar pipi, merobek-robek kerah baju, dan menyeru dengan seruan jahiliyyah (meratap).” (HR. Bukhari no. 1294 dan Muslim no. 103)

Yang diperbolehkan adalah (hanya) menangis dengan meneteskan air mata, tanpa mengucapkan kalimat-kalimat terlarang di atas. Kalau mulut ikut berteriak histeris, ini adalah bentuk meratap yang terlarang.

Sebagaimana dulu Nabi ﷺ menangis ketika anak beliau, Ibrahim, meninggal dunia. Namun beliau tidaklah meratapi Ibrahim dengan ucapan-ucapan kalimat yang menunjukkan ekspresi kesedihan.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah ﷻ,

Larangan bagi keluarga *mayit* berikutnya adalah selamatan kematian (tahlilan) atau membuat makanan kemudian mengundang sejumlah orang untuk datang berkumpul berdoa dan makan-makan di tempat keluarga *mayit*. Juhmur ulama memakruhkan bagi keluarga *mayit* memasak makanan untuk disuguhkan kepada orang yang datang kepadanya. Baik pada hari kematian atau hari keempat, kesepuluh, keempat puluh atau pada awal tahun. Semuanya itu tercela.

Ibnu Hamam Al-Hanafi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengatakan, “Dimakruhkan menjamu tamu dengan memasak makanan dari keluarga *mayit*. Karena hal itu disyariatkan pada (kesempatan) yang menggembirakan bukan (kondisi) yang menyedihkan. Dan itu termasuk bid’ah yang buruk.” (*Fathul Qadir*, 2/142).

Khatthab Al-Maliki رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengatakan, “Adapun jika keluarga *mayit* memasak makanan lalu mengumpulkan orang untuk itu, maka sekelompok ulama telah memakruhkan dan memasukkannya sebagai bid’ah. Karena tidak dinukil adanya riwayat sedikitpun tentang hal itu. Dan itu bukan saatnya membuat walimah (pesta makan).” (*Mawahib Jalil Fi Syarh Mukhtasar Khalil*, 2/228).

An-Nawawi mengatakan, “Adapun jika keluarga *mayit* memasak makanan dan mengumpulkan orang untuk itu, tidak dinukil sedikitpun adanya riwayat tentang hal itu. Dia termasuk bid’ah dan tidak dianjurkan.” (*Raudhatut-Thalibin*, 2/145).

Ibnu Qudamah mengatakan, “Adapun keluarga *mayit* memasak makanan untuk orang, maka itu termasuk makruh karena semakin menambah musibahnya dan menyibukkan mereka dari kesibukan yang ada serta menyerupai apa yang dilakukan penduduk jahiliyah.” (*Al-Mughni*, 3/497).

Syaikhul Islam mengatakan, “Adapun jika keluarga *mayit* memasak makanan dan mengundang orang kepadanya, ini tidak dianjurkan, bahkan termasuk bid’ah. Bahkan Jarir bin Abdullah mengatakan, “Kami menganggap berkumpul di keluarga *mayit* dan memasak makanan untuk orang-orang termasuk niyahah (meratap yang diharamkan). Yang dianjurkan, kalau ada yang meninggal dunia, hendaknya orang-orang memasakkan makanan untuk keluarga *mayit*.” (*Majmu Fatawa*, 24/316)

Dalam *Fatawa Lajnah Daimah*, “Adapun keluarga *mayit* memasakkan makanan untuk orang-orang dan menjadikan hal itu sebagai kebiasaan, sepengetahuan kami tidak dikenal riwayatnya dari Nabi ﷺ, tidak juga dari Khulafa’ Rasyidin, bahkan ia termasuk bid’ah. Selayaknya ditinggalkan. Karena termasuk menyibukkan keluarga *mayit* dari kesibukan yang ada dan menyerupai apa yang dilakukan penduduk jahiliyah serta berpaling dari sunah Rasulullah ﷺ dan para Khulafa’ Rasyidin رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ” (*Fatawa Lajnah Daimah*, 9/145)

أقول قولي هذا واستغفر الله لي ولكم ولسائر المسلمين من ذنب وخطيئة فاستغفره إنه هو الغفور الرحيم

Khotbah Kedua

الحمد لله على إحسانه، والشكر له على توفيقه وامتنانه، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له تعظيماً لشأنه، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله الداعي إلى رضوانه، اللهم صلي عليه ועל آله وأصحابه وإخوانه

Jamaah shalat Jumat yang dimuliakan Allah ﷻ,

Perbuatan yang dilarang dilakukan oleh keluarga *mayit* yang berikutnya adalah meninggalkan kuburan si *mayit*. Perkara ini banyak kita lihat di sekitar kita di sebagian kuburan kaum muslimin, dan juga kuburan-kuburan mereka yang dianggap sebagai wali atau orang shalih.

Ini merupakan sikap berlebih-lebihan terhadap kubur baik terhadap kubur orang shalih atau pun lainnya, baik itu memasang kijing di atas kubur atau memberikan atap atau rumah di atasnya. Para ulama sudah memberi peringatan sejak dahulu, namun apa yang terjadi pada kubur sebagian kaum muslimin, para kya'i, ustadz, sunan, wali atau tokoh ulama di negeri kita yang disikapi secara berlebih-lebihan dengan didirikan bangunan istimewa di atasnya. Padahal Nabi ﷺ sudah mewanti-wanti terlarangnya hal tersebut.

Sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dalam musnad-nya bahwasanya Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pernah memberi tugas kepada muridnya Abul Hayyaj al-Asadi. Ali bin Abi Thalib mengatakan,

أَلَا أُبْعَثُكَ عَلَى مَا يَعْتَبِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ أَنْ لَا تَدْعَ تَفْئَلًا إِلَّا ظَلَمْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ

“Maukah kamu saya beri tugas sebagaimana tugas yang pernah diberikan oleh Rasulullah ﷺ kepadaku? Jangan biarkan gambar makhluk bernyawa, sampai kamu merusaknya, dan jangan biarkan kuburan yang ditinggikan, sampai kamu meratakannya.” (HR. Ahmad 741).

Dalam hadits yang lain dalam riwayat Muslim, dari Jabir bin Abdilllah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, beliau menceritakan,

تَهِى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَنْ يَخْضُضَ الْقَبْرَ وَأَنْ يَفْعَدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ

“Rasulullah ﷺ melarang menyemen kuburan, duduk di atasnya atau membangun sesuatu di atasnya.” (HR. Muslim 2289).

Bahkan Imam Bukhori meriwayatkan dalam shahihnya persaksian yang disampaikan oleh Sufyan bin Dinar at-Tammar – seorang ulama tabiin,

أَنَّهُ رَأَى قَبْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَمًّا

“Bahwa beliau melihat makam Nabi ﷺ dalam bentuk gundukan.” (HR. Bukhari 2/103).

Dalam riwayat lain, Sufyan at-Tammar mengatakan,

دخلت البيت الذي فيه قبر النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فرأيت قبر النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وقبر أبي بكر وعمر مُسْتَمَّةً

“Saya masuk ke rumah yang di dalamnya ada makam Nabi ﷺ. Aku lihat makam Nabi ﷺ, Abu Bakar, dan Umar dalam bentuk gundukan.” (HR. Ibn Abi Syaibah 11734).

Persaksian lain disampaikan oleh tiga ulama senior tabiin, Abu Ja’far, Salim murid Ibn Umar, dan al-Qosim bin Muhammad cucu Abu Bakar as-Shidiq. Mereka mengatakan,

كان قبر النبي صلى الله عليه وسلم وأبي بكر، وعمر جثى قبلة نصب لهم اللين نصبا، ولحد لهم لحدا

“Makam Nabi ﷺ, Abu Bakr, dan Umar berupa gundukan menyerong kiblat, diberi batu nisan, dan dimakamkan dalam liang lahat.” (HR. Ibn Abi Syaibah dalam *Al-Mushanaf*: 11634).

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah ﷻ,

Larangan yang serupa yakni tentang larangan meninggalkan kuburan juga datang dari para ulama Sya’fi’ yang mu’tabar seperti halnya Imam Nawawi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, beliau berkata, “Yang sesuai ajaran Rasul ﷺ, kubur itu tidak ditinggikan dari atas tanah, yang dibolehkan hanyalah meninggikan satu jengkal dan hampir dilihat rata dengan tanah. Inilah pendapat dalam madzhab Sya’fi’ dan yang sepahaman dengannya.” (*Syarh Shahih Muslim*, 7: 35).

Imam Nawawi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ di tempat lain mengatakan, “Terlarang memberikan semen pada kubur, dilarang mendirikan bangunan di atasnya dan haram duduk di atas kubur. Inilah pendapat ulama Sya’fi’ dan mayoritas ulama.” (*Syarh Shahih Muslim*, 7: 37).

Muhammad bin Muhammad Al Khotib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, penyusun kitab *Al-Iqna’* mengatakan, “Dilarang mendirikan bangunan di atas kubur maksudnya adalah mendirikan qubah seperti rumah. Begitu pula dilarang memberi semen pada kubur karena ada hadits larangan dalam Shahih Muslim.” (*Al-Iqna’*, 1: 360).

Sehingga secara jelas yang jadi tradisi di tengah-tengah masyarakat dengan memberikan kijing pada hari ke-1000 dari kematian si *mayit*, mendirikan bangunan di atasnya, memberi atap bahkan menjadikannya seperti rumah, maka ini jelas-jelas terlarang dalam Islam. Bahkan hal-hal yang disebutkan tadi sebenarnya tidak bermanfaat bagi *mayit*. Kita tidak tahu apakah *mayit* butuh tempat berteduh atau penerang karena itu perihal gaib.

Patokan seorang muslim dalam beramal bukanlah pada tradisi atau yang terlihat pada kubur wali atau sunan, namun rujukan seorang muslim dalam perihal agama selalu dikembalikan pada dalil dari Al Qur’an dan Hadits.

Jamaah shalat Jumat yang dimuliakan Allah ﷻ.

Sebagai penutup, kami ingin memberikan nasihat bagi diri kami sendiri dan kaum muslimin bahwasanya ditinggalkan oleh orang-orang terkasih yang tidak lantar kemudian secara berleburan menyikapi dengan melakukan perkara-perkara yang dilarang dalam syariat yang mungkin akan memberatkan sang *mayit* sendiri di alam kubur. Lebih baik kita melakukan perkara-perkara yang dapat memberikan manfaat jariah bagi sang *mayit* yang dapat memberatkan timbangan amalnya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ وَبِقَاضِي الْحَاجَاتِ

اللَّهُمَّ أَتِ نَفْسَنَا تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَتِ خَيْرَ مَنْ زَكَّاها أَتِ وَلِيَّهَا وَمَوْلَاهَا

اللهم اغفر لنا ما قَدَّمنا وما أَخَرنا، وما أَسْررنا، وما أَعْلنا، وما أَسْرَفنا، وما أُنْتاعلم به منا، أَنتَ المقدم وأنت المؤخر، لا إله إلا أنت

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Penulis: Za Ummu Raihan
Editor: Athirah Mustadjab

Masa pandemi belum juga usai. Kabar kematian masih saja riuh menghiasi kanal-kanal berita dan juga akrab di lingkungan sekitar kita. Tak sedikit anak-anak yang harus kehilangan orang tua setelah bergelut dengan wabah. Inilah realita! Siap atau tidak, suka atau benci, sang anak yang kini menjadi yatim harus meneruskan kehidupan tanpa kehadiran ayah, ibu, atau bahkan keduanya.

Bagaimana Islam memandang anak-anak yatim ini? Mari kita ulas bersama supaya kita tak lagi gagap tat kala harus bersinggungan dengannya.

Siapakah Yatim?

Anak yatim adalah anak-anak yang kehilangan ayahnya karena meninggal sebelum mereka mencapai usia baligh. Ketika anak sudah mencapai usia baligh, Islam tidak memasukkannya ke dalam kategori *yatim*, sesuai dengan hadits Nabi ﷺ.

لَا يُتِمُّ بَعْدَ اخْتِلَامٍ

“Tidak ada keyatiman setelah baligh.” (HR. Abu Dawud, no. 2873)

Sebagian ahli fikih juga memasukkan beberapa kriteria lain untuk menilai seorang anak itu yatim, yaitu: kehilangan orang tua karena sakit dalam waktu yang sangat lama, karena perceraian, karena safar, karena jihad, karena hilang tanpa kabar, atau akibat sebab lainnya.

Anak Memahami Takdir dan Ajal

Tentu tidak ada seorang pun yang rela berpisah selamanya dengan orang-orang terkasih, apalagi seorang anak dengan orang tuanya. Namun, dalam kondisi pandemi seperti saat ini, kita dihadapkan pada kenyataan yang tidak bisa dielakkan. Yang bisa kita siapkan adalah mulai membuka pembicaraan dengan anak tentang iman, takdir, dan ajal.

Orang tua yang mulai menyiapkan mental anaknya, andaikata suatu saat orang tua pergi mendahului mereka, bukanlah mengharapkan kematian. Akan tetapi, itu adalah wujud kasih sayang dan tanggung jawab mereka kepada anaknya, untuk memastikan bahwa anaknya akan “tegar” meski dia kehilangan orang tua. Berikut beberapa hal yang bisa dilakukan.

1. Memperkuat keimanan pada takdir.

Segala sesuatu yang terjadi pada seluruh makhluk merupakan kehendak Allah ﷻ yang telah ditakdirkan jauh sebelum kita lahir, termasuk kematian orang-orang terkasih. Sekuat apa pun manusia menghindar, maut akan menghampiri jua, jika Allah ﷻ telah menakdirkannya.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (Al-Lauhul Mahfuzh), sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.” (QS. Al-Hadid: 22)

2. Memahami bahwa Allah-lah sebaik-baik penjaga dan pemberi rezeki.

Allah ﷻ tidak mungkin menyia-nyiakan hamba-Nya. Setiap makhluk yang tercipta sudah mendapat jatah rezeki masing-masing hingga ajalnya tiba; ada atau tiada orang tuanya.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ

“Bagi setiap manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah.” (QS. Ar-Ra’d: 11)

3. Menyemangati anak bahwa amal shalih mereka adalah bentuk baktinya kepada orang tua.

Anak-anak adalah investasi paling berharga di dunia dan di akhirat. Merekalah penyambung ladang pahala yang akan terus mengalir walau orang tua telah meninggal.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Jika seorang wafat, terputuslah amalnya kecuali tiga hal: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya.” (HR. Muslim, no. 1631)

4. Mewasatkan hal-hal penting terkait keberlangsungan hidup anak-anak.

Islam sangat menganjurkan agar kaum muslimin tidak meninggalkan generasi yang lemah sepeninggalnya. Penting bagi orang tua untuk membekali anak dengan ilmu agama yang cukup, melatih kemandirian anak sebaik mungkin, dan menempa anak agar memiliki sikap tanggung jawab.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضُعِفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa’: 9)

5. Biasakan anak menyambung tali silaturahmi dan menunaikan hak-hak kerabat.

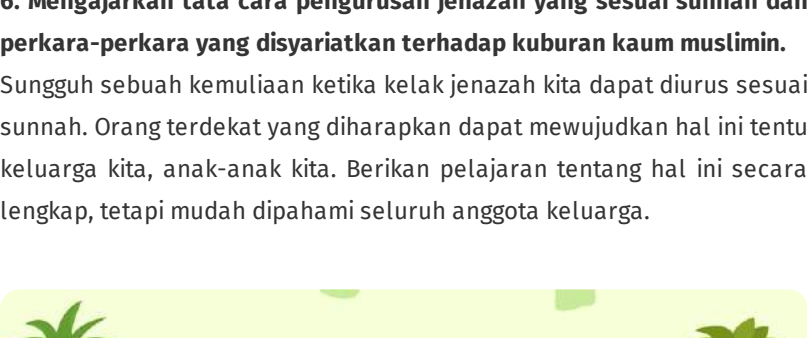
Menyambung silaturahmi ini diharapkan dapat menjadi salah satu wasilah terjaminnya haknya oleh Allah ﷻ.

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا الرَّحْمَنُ، وَأَنَا خَلَقْتُ الرَّحِمَ، وَاشْتَقَقْتُ لَهَا مِنْ اسْمِي، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَنِي، وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَّئِي

“Allah ﷻ berfirman, ‘Aku adalah Ar-Rahman. Aku menciptakan rahim dan Aku mengambilnya dari nama-Ku. Barang siapa yang menyambungny, niscaya Aku akan menjaga haknya. Barang siapa yang memutusnya, niscaya Aku akan memutus dirinya.’” (HR. Ahmad, 1:194)

6. Mengajarkan tata cara pengurusan jenazah yang sesuai sunnah dan perkara-perkara yang disyariatkan terhadap kuburan kaum muslimin.

Sungguh sebuah kemuliaan ketika kelak jenazah kita dapat diurus sesuai sunnah. Orang terdekat yang diharapkan dapat mewujudkan hal ini tentu keluarga kita, anak-anak kita. Berikan pelajaran tentang hal ini secara lengkap, tetapi mudah dipahami seluruh anggota keluarga.



Nafkah Anak Yatim

Menanggung nafkah anak yatim meliputi memenuhi kebutuhannya, mendidik dan mengarahkannya, mengasihi, mengayomi, menyayangnya, serta mengasuhnya hingga ia tumbuh menjadi pribadi yang baik, matang, dan siap menghadapi hidup ketika ia telah dewasa. Syariat Islam tidak membatasi kewajiban mengasuh anak yatim hanya pada keluarganya saja, tetapi juga berlaku bagi setiap kaum muslimin sesuai dengan kadar kemampuan mereka.

• Pada asalnya, nafkah anak yatim ditanggung oleh keluarga dari pihak ayahnya.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“Lelaki adalah pemimpin bagi wanita, disebabkan kelebihan yang Allah berikan kepada sebagian manusia (lelaki) di atas sebagian yang lain (wanita) dan disebabkan mereka memberi nafkah dengan hartanya.” (QS. An-Nisa’: 34)

• Jika keluarga dari pihak ayah tidak mampu atau enggan mengurusnya, kerabat (keluarga serta pihak-pihak yang memiliki hubungan si yatim) lebih berhak untuk berbuat baik kepada si yatim. Nabi ﷺ bersabda, “Pemelihara anak yatim, baik dari kerabatnya atau orang lain, akan dan dia (kedudukannya) seperti dua jari ini di surga nanti.” Di *Bahjatun Nazhirin*, Syaikh Salim bin ‘Id Al-Hilali mengomentari hadits tersebut, “Makna *لَهُ نَجْرُهُ* adalah kerabatnya atau pun *ajnabi* (orang lain). Adapun (yang termasuk) *kerabat* di sini ialah ibu sang yatim, saudara laki-lakinya, atau pihak-pihak selain mereka yang memiliki kekerabatan dengannya. *Wallahu a’lam*.”

Ketika Dimaanahi untuk Mengasuh Anak Yatim

Ada beberapa hak anak yatim yang harus dipenuhi ketika kita diberi amanah untuk mengasuh mereka, seperti:

1. Diurus segala keperluannya dan dicukupi kebutuhannya.^[1]
 2. Diperlakukan dengan baik dan tidak sewenang-wenang.^[2]
 3. Tidak diambil hak dan hartanya secara zalim.^[3]
 4. Mendapat perlindungan.^[4]
 5. Nasabnya tetap dinisbatkan kepada ayah kandungnya sendiri. Dia tidak boleh dinisbatkan kepada orang lain, walaupun orang itu yang telah merawatnya.^[5]
- Demikian sekilas pembahasan berkenaan dengan anak yatim. Semoga Allah ﷻ menjadikan kita termasuk ke dalam golongan hamba-Nya yang menunaikan amanah. *Wallahu waliyyut taufiq*.

Catatan kaki:
[1] QS. Al-Insan: 8 dan QS. Al-Baqarah: 220.
[2] QS. Adh-Dhuha: 9-10.
[3] QS. An-Nisa’: 10, QS. Al-An’am: 152, dan QS. Al-Isra’: 34.
[4] QS. Adh-Dhuha: 6.
[5] *Al-Falaqah*, Laila Abdurrahman, Cet. III, 1424 H, Kementerian Agama Islam dan Waqaf dan Dakwah dan Bimbingan Islam, Arab Saudi
• *Tafsir Al-Qur’anul Azhim*, Imam Ibnu Katsir, Dar Ath-Thayyibah.
• *Tarbiyah Bagi Yatim*, almanhaj.or.id.
• *Keutamaan Menyantuni Anak Yatim*, almanhaj.or.id.

Doa Agar Dianugerahi Husnul Khatimah

Penulis: Abu Ady
Editor: Za Ummu Raihan

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا
رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman, (yaitu) ‘Berimanlah kamu kepada Tuhanmu’, maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.” (QS. Ali Imran: 193)

Syaikh As Sa’di رحمته الله berkata tentang tafsir ayat ini: penyeru tersebut adalah Nabi Muhammad صلی الله علیه وسلم, mengajak manusia kepada iman dan memotivasi mereka untuk beriman, baik dasar-dasar keimanan maupun cabang-cabangnya. Maka orang beriman menyatakan bersedia memenuhi seruan itu dengan segera. Ini adalah bentuk pengakuan atas anugerah Allah عز وجل untuk mereka. Mereka pun gembira dengan nikmat itu, bertawasul dengannya, dan memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa mereka, sebab kebaikan akan menghapuskan keburukan.

Siapa yang Allah عز وجل anugerahi keimanan maka akan dianugerahi pula keamanan yang sempurna. Mereka berdoa, *“Dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang banyak berbakti.”* Doa ini mengandung permintaan supaya Allah memberikan taufik untuk berbuat baik dan meninggalkan keburukan yang menjadikan seorang hamba sebagai orang yang berbakti kepada Allah عز وجل dan konsisten dengannya. Permintaan lainnya dalam doa ini adalah keteguhan jiwa saat kematian. (*Tafsir As-Sa’di*: 172)

Ibnul Jauzi رحمته الله berkata, “Wafatkan kami beserta orang-orang yang berbakti maksudnya masukkan kami ke dalam golongan mereka.” Ibnu Abbas menyatakan orang-orang berbakti adalah para nabi dan orang-orang shalih. (*Zadul Maisir*: 1/361)

Pelajaran dari ayat di atas:

Pertama, seorang mukmin hendaklah memenuhi seruan Allah عز وجل yang terdapat dalam Al-Qur'an dan seruan rasul-Nya dalam hadist. Bersegera memenuhinya karena seruan itu adalah kebaikan untuk seorang hamba, kebaikan terbesar yang didapat di dunia adalah keimanan.

Kedua, ketika kebaikan itu sudah diperoleh maka kita mesti mempertahankannya sampai meninggal dengan penuh usaha yang diiringi dengan doa kepada Allah عز وجل, bahkan doa tersebut lebih dari itu sebagaimana Imam At Thabari رحمته الله menyebutkan doa tersebut juga berisi: Bangkitkan kami bersama para abrar. (*Tafsir At-Thabari* 6/315)

Ketiga, doa pada ayat ini mengandung dua doa penting, Ibnul Qayyim رحمته الله berkata, “Dalam ayat ini terdapat doa agar dijauhkan dari keburukan, sebab dosa dan kesalahan adalah keburukan. Kemudian doa agar diutuhkan kebaikan yang ada yaitu keimanan hingga mereka meninggal di atas iman itu.” (*Tafsir Al-Qur'an Al Karim*: 612)

Referensi:

- *Taisirul Karimur Rahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*. As Sa’di. Majallah Al-Bayan. Al-Mamlakah As Suudiyah
- *Zadul Maisir fi Ilmil Tafsir*. Ibnul Jauzi. Darul Kitab Al Araby. Beirut. cetakan pertama. 1422 H (Al-Maktabah As Syamilah)
- *Tafsir At Thabari*. Muhammad in Jarir At Thabari. Dar Hajr. cetakan pertama. 2001 M (Al-Maktabah As-Syamilah)
- *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Ibnul Qayyim Al Jauziyah. Dar wa maktabah Al Hilal. Beirut. cetakan pertama. 1410 H (Almaktabah As-Syamilah)

Tanya Jawab

bersama Al-ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafidzahullāh

Bagaimana hukumnya aqiqah atas anak yang sudah meninggal? Apakah kewajiban orang tua belum gugur?



Jawab:

Alhamdulillah wasshalatu wassalamu 'alaa rasulillah.

Aqiqah termasuk salah satu sunnah Nabi ﷺ yang dianjurkan, berdasarkan dalil-dalil yang sangat banyak, di antaranya dari Samurah bin Jundub رضي الله عنه yang meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ غُلَامٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى

"Setiap bayi tergadaikan dengan aqiqahnya. Disembelihkan kambing pada hari ke tujuh, dicukur rambutnya, serta diberi nama." (HR. Abu Dawud, At Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah, dishahihkan oleh Abdul Haq. Lihat *At-Talkhis* 4/1498 oleh Ibnu Hajar.)

Maksud tergadaikan di sini adalah tertahan dari suatu kebaikan yang seharusnya diperoleh jika ia diaqiqahi. Seorang bisa terhalang dari memperoleh kebaikan karena perbuatannya sendiri atau karena perbuatan orang lain.^[1]

Berdasarkan perintah Nabi ﷺ dalam hadits di atas maka tidak selayaknya meninggalkan aqiqah jika mampu. Bahkan kebiasaan para salaf untuk senantiasa melaksanakan aqiqah bagi anak-anak mereka.

Yahya al-Anshori رحمته الله mengatakan, “Aku menjumpai manusia dan mereka tidak meninggalkan aqiqah dari anak laki-laki maupun perempuan”.^[2]

Adapun mengaqiqahi orang yang sudah meninggal maka tidak lepas dari tiga keadaan berikut.

1. Orang tua mengaqiqahi anak yang telah meninggal.

· Jika anak tersebut meninggal ketika sudah terlahir ke dunia, tetap disyariatkan untuk diaqiqahi.

· Jika meninggalnya masih dalam kandungan dan sudah berusia empat bulan maka disyariatkan aqiqah. Akan tetapi jika kurang dari empat bulan maka tidak disyariatkan. Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله mengatakan: “Apabila janin itu keguguran setelah ditiupkannya ruh maka janin tersebut dimandikan, dikafani, dishalati dan dikubur di pekuburan kaum muslimin, serta diberi nama dan diaqiqahi. Karena dia sekarang telah menjadi seorang manusia, maka berlaku pula baginya hukum orang dewasa”.^[3]

2. Anak mengaqiqahi orang tua yang sudah meninggal. Hukumnya tidak disyariatkan, karena perintah aqiqah ditujukan kepada orang tua bukan kepada anak.

3. Mengaqiqahi seorang manusia yang telah meninggal. Jika ada seseorang yang meninggal dan dia semasa hidupnya belum diaqiqahi, maka tidak disyariatkan bagi ahli warisnya untuk mengaqiqahinya. *Allahu A'lam*.

Sumber:

[1] *Tuhfatul Maudud*, Ibnu Qayyim hal.122-123, tahqiq: Syeikh Salim al-Hilali

[2] *Al-Fath ar-Rabbani*, Ibnu Mundzir 13/124, lihat *Ahkam al-Maulud* hal.51, Salim bin Ali Rosyid as-Sibli dan Muhammad Kholifah Muhammad Robah

[3] *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyyah* hal.90, Ibnu Utsaimin

Apakah orang yang meninggal karena bunuh diri wajib dishalatkan? Karena Nabi ﷺ pernah tidak bersedia menyalatkan sahabatnya yang meninggal karena masih punya utang dan baru bersedia menyalatkan jenazah tersebut setelah utang tersebut dibayar oleh sahabat yang lain.



Jawab:

Alhamdulillah, was shalatu wassalamu 'ala rasulillah. Tidak kita ragukan lagi bahwa bunuh diri termasuk dosa besar. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”^[1]

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَمَنْ تَحَسَّى سَمًا فَقَتَلَ نَفْسَهُ ، فَسَمُهُ فِي يَدِهِ ، يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا

“Barangsiapa minum racun lalu mati, maka racunnya akan berada di tangannya, dia akan meneguknya pada hari kiamat di neraka jahannam dan dia kekal selama-lamanya.”^[2]

Apakah orang yang bunuh diri boleh dishalatkan? Para ulama berselisih pendapat dalam masalah ini hingga terdapat tiga pendapat:

Pertama: Tidak dishalatkan

Berdasarkan hadits Jabir bin Samurah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ didatangkan seorang jenazah laki-laki yang bunuh diri dengan anak panah, maka Rasulullah ﷺ tidak menyalatinya.^[3] Inilah pendapat yang dipilih oleh Umar bin Abdil Aziz dan al-Auza'i رحمته الله

Kedua: Dishalatkan

Inilah pendapat yang dipilih oleh Al-Hasan, An-Nakha'i, Qatadah, Malik, Abu Hanifah, Syafi'i, dan mayoritas ulama. Mereka menjawab tentang hadits Jabir di atas bahwa apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ hanya sebagai peringatan untuk manusia agar tidak meniru perbuatan orang yang bunuh diri tersebut, bukan karena haram dishalatkan, oleh karenanya para sahabat pun menyalatkannya.

Hal ini persis dengan kasus orang yang punya utang yang tidak dishalati Nabi ﷺ, sebagai peringatan bagi manusia agar jangan menganggap ringan masalah utang piutang dan tidak meremehkan dalam melunasinya.

Al-Qadhi 'Iyaadh رحمته الله mengatakan: “Pendapat mayoritas ulama adalah menyalati setiap muslim, baik yang mati karena sebab hukuman pidana, dirajam, bunuh diri, atau anak zina”.^[5]

Ketiga: Hendaknya orang yang terpendang dari kalangan ahli ilmu dan kebaikan tidak menyalatinya

Ini adalah pendapat Malik رحمته الله dalam salah satu riwayat dan selainnya.^[6]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله condong mengikuti pendapat ini dan berkata: “Boleh bagi manusia umum untuk menyalatinya, adapun para pemuka agama yang menjadi panutan, seandainya mereka tidak menyalatinya sebagai peringatan dan pelajaran bagi yang lain sebagaimana yang dilakukan Nabi maka ini adalah benar.”^[7] *Allahu A'lam*.

Pendapat ini dikuatkan juga oleh Syaikh al-Albani رحمته الله dalam *Ahkam al-Janaaiz* hal.83-84. *Allahu A'lam*. (Lihat *Shahih Fiqhis Sunnah* 1/646-647)

Catatan kaki:

[1] (QS.an-Nisaa: 29)

[2] (HR.Bukhari: 5778, Muslim: 109)

[3] (HR.Muslim: 978)

[4] (*Syarah Shahih Muslim* 7/47)

[5] (*Syarah Shahih Muslim* 7/47)

[6] (*Syarah Shahih Muslim* 7/47)

[7] (*Majmu' Fatawa* 24/289)

ROTI KESET SUSU

Oleh: Imayatul Umroh ART181-35069
Editor: Luluk Sri Handayani, S.Gz.



Dapur Ummahat edisi kali ini akan menyajikan sebuah kudapan sederhana, yaitu **Roti Kaset Susu**. Penganan yang berbahan tepung ini sangat cocok sebagai menu pilihan sehari-hari untuk dinikmati bersama keluarga tercinta. Bahannya sangat mudah diperoleh, cara membuatnya pun tidak begitu repot.



INFO GIZI	
Per Porsi Roti Kaset Susu memiliki Nilai Gizi	
Energi:	572.47 kkal
Karbohidrat:	92.09 gr
Protein:	13.09 gr
Lemak:	19.95 gr
Serat:	0.47 gr

Bahan:

- 450 gr tepung terigu Cakra
- 50 gr tepung terigu Kunci Biru
- 110 gr gula pasir
- 1 butir telur utuh
- 1 butir kuning telur
- 7 gr ragi/Fermipan
- 75 gr mentega
- 225 ml susu dingin
- Sedikit garam

Bahan Isian:

- Meses, keju parut

Bahan Olesan:

- 1 kuning telur
- 1 sdm mentega cair
- 3 sdm air dingin
- 1/2 sdt susu

Cara Membuat:

1. **Campurkan semua bahan kecuali garam dengan menggunakan mikser. Garam dimasukkan setelah adonan tercampur rata agar tidak mengganggu kerja fermipan.**
2. Mikser sampai kalis.
3. Bulatkan adonan dalam wadah, lalu diamkan selama kurang lebih 30—45 menit.
4. Kempiskan adonan, pisahkan bagi menjadi beberapa bagian yang dibentuk bulatan kecil seberat 50 gr.
5. Gilas adonan, gulung, lalu gilas lagi.
6. Selanjutnya, isi dengan meses, kemudian digulung. Lakukan sampai adonan habis.
7. Tata adonan di dalam loyang yang sudah diolesi mentega, biarkan hingga mengembang.
8. Berikan bahan olesan, lalu taburi keju parut.
9. Panggang di dalam oven sampai matang.
10. Setelah matang, keluarkan dari oven dan sajikan selagi masih hangat.

lk 5—6 porsi.

KWETIAU SAGU KUAH UDANG

Oleh: Khairatur Rasyidah (ART182-06095)
Editor: Luluk Sri Handayani, S.Gz.

Siapa, sih, yang tidak mengenal jenis kudapan ini? Sejenis mi, tetapi berukuran sedikit lebar dan pipih. Menu lezat ini cukup mengganjal perut ketika kondisi lapar. Kwetiau Sagu Kuah Udang memiliki kandungan gizi berupa energi yang tinggi sehingga dapat digunakan sebagai pengganti makanan nasi. Campuran bahan udang menjadikan kudapan ini kaya akan protein. Ummahat dan akhwaat, lo, mempraktikkan resep ini di rumah. Catat satu-satu, ya, bahan-bahan dan cara membuatnya!

INFO GIZI	
Per Porsi Kwetiau Sagu Kuah Udang memiliki Nilai Gizi	
Energi:	247.5 kkal
Karbohidrat:	31.07 gr
Protein:	8.89 gr
Lemak:	9.59 gr
Serat:	2.80 gr



Bumbu Halus:

- 1 bungkus kwetiau sagu
- 7 buah cabe rawit besar
- 3 buah bawang merah
- 2 buah bawang putih
- Jahe seruas jari
- 1 butir kemiri

Bahan Tambahan:

- 1 butir telur
- Lada bubuk secukupnya
- Garam secukupnya
- Kaldu udang
- Air untuk merebus
- Minyak untuk menumis
- 1 ikat sawi
- Segenggam udang
- Daun seledri
- Bawang goreng

Cara Membuat:

1. **Panaskan minyak goreng di atas wajan, kemudian masukan bahan halus.**
2. **Tumis sampai harum.**
3. **Masukkan udang sampai berubah warna.**
4. **Tambahkan sedikit air, tunggu sampai mendidih.**
5. **Masukkan telur sambil terus diaduk sampai rata.**
6. **Masukkan kwetiau dan sawi.**
7. **Masukkan kaldu udang, garam, merica bubuk lalu koreksi rasanya. Aduk sampai mendidih atau matang.**
8. **Tabur daun seledri dan bawang goreng di atasnya. Kwetiau siap dinikmati selagi masih panas.**
9. **Resep ini untuk 4 porsi.**





Bismillāh.. Sahabat HSI *fillāh*, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Cukup mudah, dengan mengisi formulir secara lengkap dan menjawab seluruh pertanyaannya. **Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 32**, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.



Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang mengisi formulir dengan lengkap dan menjawab pertanyaan dengan benar berkesempatan mendapatkan hadiah menarik dari Majalah HSI. Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.



Pemenang KUIS Edisi 31:

1. Rian Suryo Darmawan (ARN202-36146)
2. Beni Setiawan (ARN192-25221)
3. Mutiah (ART202-25138)
4. Lulu Nailufaaz (ART212-04816)

Kuis Majalah HSI Edisi 32

Silakan Isi data diri Antum/Antunna dengan lengkap sebelum menjawab Kuis Majalah HSI AbdullahRoy

***Required**

Email *

Your email address

Sign in to continue

To fill out this form, you must be signed in. Your identity will remain anonymous.

[Report Abuse](#)

[SIGN IN](#)

Nama Lengkap *

Diisi Nama lengkap sesuai dengan Nama peserta di edu.hsi.id

Your answer

No. WA Aktif *

Diisi No.WatsApp Aktif sebagai Peserta HSI dan harus sesuai dengan data di website peserta HSI

Your answer

Nama Admin Grup HSI *

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Rista Damayanti

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Redaktur Pelaksana

Lindawati Agustini
Zainab Ummu Raihan

Editor

Anisah Muzammil
Athirah Mustadjab
Fadhilatul Hasanah
Happy Chandraleka, S.T.
Hilyatul Fitriyah
Luluk Sri Handayani
Pembayun Sekaringtyas
Zainab Ummu Raihan

Reporter

Anastasia Gustiarini
Dian Soekotjo
Fika Dwi Pradita
Leny Hasanah
Ratih Wulandari

Kontributor

Athirah Mustadjab
Avrie Pramoyo
Dewi Fitria
Dody Suhermawan
dr. Arie R. Kurniawan
dr. Avie Andriyani
Fadhilatul Hasanah
Indah Ummu Halwa
Rahmad Ilahi
Tim dapur Ummahat
Zainab Ummu Raihan
Yudi Kadirun

Proofreader

Anisah Muzammil
Ima Triharti Lestari

Desain dan Tata Letak

Dian Permata
Gian Permana

Alamat Kantor Operasional

Jl. Drupodo No. 13 Kebonan, Sriwedari,
Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah 57141

Contact Center (Hanya Whatsapp)

 0853-4035-5995

 0812-1292-2951

Kirim pesan via email:

 majalah@hsi.id



Unduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami:
majalah.hsi.id